

**ḤUSNUZZAN DAN ETIKA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-ḤUJURAT AYAT 12**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

**Muhammad Fikri Amrulloh
NIM: 1704026050**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, dalam hal ini penulis menyatakan bahwa skripsi berjudul “**Husnuzzan dan Etika Sosial dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 12**” merupakan hasil karya asli yang dibuat penulis dan bukan hasil plagiasi dari karya lain. Demikian juga tidak ada materi dan gagasan yang termuat didalam karya tersebut, selain sebagai informasi dan referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 01 Oktober 2021

Deklarator



Muhammad Fikri Amrulloh

NIM: 1704026050

NOTA PEMBIMBING

Lamp:-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan memberikan saran serta perbaikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Fikri Amrulloh

Nim : 1704026050

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Husnuzzan dan Etika Sosial dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 12

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 01 Oktober 2021

Pembimbing



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-3445/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/12/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MUHAMMAD FIKRI AMRULLOH**
NIM : 1704026050
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **HUSNUZZAN DAN ETIKA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 12**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **26 Oktober 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag	Sekretaris Sidang
3. Achmad Azis Abidin, M.Ag	Penguji I
4. Muhammad Kudhori, M.Th.I	Penguji II
5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SUCAIMAN

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani dan ad-Daruqutni)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini mengacu pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Pedoman tersebut meliputi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Konsonan

Kata konsonan dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf hijaiyah, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf latin dan sebagian dengan tanda serta sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini merupakan tabel daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamz ah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Pendek

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ	A	Fathah
◌ِ	I	Kasrah
◌ُ	U	Dhamah

Penerapan vokal pendek

Harakat	Contoh kalimat	Ditulis
◌َ (fathah)	فَعَلَ	Fa'ala
◌ِ (kasrah)	عَلِمَ	'Alima
◌ُ (dhamah)	يَجِبُ	Yajibu

3. Vokal Panjang

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + alif	Ā (dibaca panjang)	جَاهِلِيَّة	Jāhiliyyah
Kasrah + ya'	Ī (dibaca panjang)	يَمِينُ	Yamīnu
Dhamah + wawu	Ū (dibaca panjang)	يُوقِنُونَ	Yūqinūn

4. Vokal Rangkap

Tanda Vokal Arab	Ditulis Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + ya' sukun	Ai	إِلَيْكَ	Ilaika
Fathah + wawu	Au	فَوْقَ	Fauqa

5. Tasydid (Konsonan Rangkap)

Contoh	Ditulis Latin
رَبِّهِمْ	Rabbihim
إِنَّهُمْ	Innahum

6. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditulis dengan “H (ha)”, namun ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan lainnya.

Contoh	Ditulis Latin
مَوَدَّةَ	Mawaddah
رَحْمَةَ	Rahmah

7. Kata Sandang (Alif + Lam)

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf “al” (alif + lam). Ketentuan lainnya adalah apabila alim lam tersebut diikuti huruf-huruf Qamariyah maka ditulis dengan huruf awal “al”. Namun,

apabila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka penulisan dalam latin sesuai dengan huruf pertama setelah alif lam.

8. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an, diperlukan kefasihan dalam bacaannya. Salah satu ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah ilmu tajwid.

9. Huruf Kapital

Dalam transliterasi latin, huruf kapital tetap digunakan meskipun dalam penulisan Arab tidak ada. Huruf kapital digunakan untuk menulis dalam permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama seseorang, dan lain sebagainya. Jika nama seseorang tersebut didahului kata sandang, maka yang ditulis kapital adalah nama saja, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh: al-Kindi bukan Al-Kindi, al-Farabi bukan Al-Farabi. Untuk nama-nama tokoh dari Nusantara tidak perlu dialihaksarakan meskipun berasal dari bahasa Arab. Contohnya: Syaikh Abdurrauf as-Sinkili bukan 'Abd al-Rauf as-Sinkili. Abdussamad al-Palimbani bukan 'Abd al-Samad al-Palimbani.

10. Penulisan Kata dalam Kalimat Bahasa Arab

Kalimat Arab	Ditulis Latin
يَوْمُ الْقِيَامَةِ	Yaumu al-qiyāmah
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ	Anfa'uhum li al-nās

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, bahwa dengan segala rahmat, hidayah, taufiq, serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya serta umatnya.

Skripsi yang berjudul “**Husnuzzan dan Etika Sosial dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 12**” merupakan tugas akhir yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana atau Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak melibatkan orang-orang sekitar, baik dari ruang lingkup akademik maupun dari lingkungan tempat tinggal penulis. Bimbingan dan saran serta dukungan dari berbagai pihak, sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis memberikan apresiasi dan mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag. dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah membantu dan mengarahkan mahasiswa serta menyetujui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran.

5. Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajar selama proses perkuliahan.
6. *Civitas Academica* Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan UIN Walisongo Semarang secara umum, yang telah mendidik dan memberikan pelayanan selama proses perkuliahan.
7. Keluarga tercinta, Aba Abdul Ghofur dan Ibu Riyatun selaku orang tua penulis yang telah sangat berjasa mendidik serta memberikan dukungan penuh, baik berupa materi maupun non-materi. Saudara kandung, Ahmad Rusdillah Fahami selaku adik penulis dan seluruh keluarga besar yang telah ikut mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
8. Aba Muhammad Nasir dan keluarga selaku pimpinan beserta jajaran keluarga besar Masjid Al-Barokah, yang telah mendidik dan memberikan banyak pelajaran selama penulis menjalani proses perkuliahan dan tinggal di Semarang.
9. Guru-guru dan teman-teman Santri Al-Barokah yang telah menemani dan memberikan dukungan dan banyak pelajaran serta pengalaman yang berharga, selama menjalani kehidupan di Semarang.
10. Keluarga IAT-A angkatan tahun 2017 yang telah menjadi teman seperjuangan dibangku perkuliahan dan mendukung serta memotivasi penulis dalam proses belajar di prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir sampai akhir masa perkuliahan.
11. Keluarga IKAMAWAR Walisongo Semarang yang telah menjadi bagian dari proses perkuliahan penulis, selama menjalani kehidupan di Semarang.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan nama-namanya, yang senantiasa dengan tulus ikut berpartisipasi baik secara langsung dan tidak langsung dalam mendukung dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sesuai atas segala pengorbanan dan kebbaikannya yang telah dilakukan kepada saya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga apa yang telah dituangkannya dalam skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 01 Oktober 2021

Penulis



Muhammad Fikri Amrulloh

NIM: 1704026050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II METODE TAFSIR MAUDHU'I (TEMATIK)	18
A. METODE TAFSIR MAUDHU'I (TEMATIK)	18
1. Definisi Metode Tafsir	18
2. Tafsir Maudhu'i (Tematik)	21
BAB III HUSNUZZAN DAN ETIKA SOSIAL DALAM SURAH AL- HUKURAT AYAT 12.....	24
A. HUSNUZZAN	24
1. Definisi Husnuzzan	24
2. Husnuzzan dan Manfaatnya dalam Kehidupan.....	27
3. Klasifikasi Husnuzzan.....	28
4. Husnuzzan dan Akhlak	34
B. Etika Sosial.....	39
1. Definisi Etika.....	39
2. Sistematika Etika.....	47

3. Etika Deskriptif dan Etika Normatif	48
4. Moralitas dan Etika	49
5. Definisi Etika Sosial.....	50
C. Ḥusnuẓẓan dan Etika Sosial Dalam Surah Al-Ḥujurat Ayat 12.....	52
1. Penafsiran Mufasir Tentang Surah Al-Ḥujurat Ayat 12	52
2. Urgensi Ḥusnuẓẓan Dan Etika Sosial Dalam Kehidupan	71
BAB IV ANALISIS ḤUSNUẒẒAN DAN ETIKA SOSIAL DALAM SURAH AL-ḤUJURAT AYAT 12	81
A. Analisis Konsep Ḥusnuẓẓan Dalam Surah Al-Ḥujurat Ayat 12.....	81
B. Analisis Konsep Etika Sosial Dalam Surah Al-Ḥujurat Ayat 12.....	84
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89

ABSTRAK

Muhammad Fikri Amrulloh: “Ḥusnuẓẓan dan Etika Sosial Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ḥujurat Ayat 12”

Prasangka secara umum merupakan salah satu perilaku yang secara alami dimiliki oleh setiap manusia, yang terbagi menjadi dua yakni: prasangka baik dan prasangka buruk. Prasangka baik (ḥusnuẓẓan) merupakan bagian dari akhlak terpuji dan memiliki banyak dampak positif khususnya dalam kehidupan sosial. Sikap tersebut dapat menjadi salah satu pondasi utama dalam menumbuhkan interaksi sosial yang baik. Kemudian, hal itu direlasikan dengan pemahaman mengenai etika sosial yang berperan sebagai salah satu tolak ukur dalam berperilaku. Berdasarkan penjelasan mengenai hal tersebut dalam surah Al-Ḥujurat ayat 12, yang berisi peringatan mengenai larangan banyak prasangka (prasangka buruk), menjauhi perilaku mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi kita untuk menciptakan tatanan kehidupan yang baik.

Pembahasan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data utama yakni surah Al-Ḥujurat ayat 12 beserta referensi-referensi lain sebagai data sekunder untuk menunjang pembahasan. Kandungan makna yang terdapat dalam ayat tersebut bersumber dari kitab-kitab tafsir dan dipahami dengan menggunakan metode tafsir maudhu’i (tematik). Kemudian pada proses analisisnya menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan tersebut. Secara umum surah Al-Ḥujurat ayat 12 menjelaskan tiga hal, yakni: Larangan banyak prasangka (prasangka buruk), mencari keburukan orang lain dan menggunjing. Ketiga hal tersebut merupakan perbuatan-perbuatan yang memiliki dampak buruk dalam kehidupan. Maka Menerapkan sikap Ḥusnuẓẓan dan memahami etika sosial, merupakan salah satu upaya untuk menjauhi perbuatan yang dilarang tersebut beserta akibat buruknya dan mewujudkan interaksi sosial beserta tatanan kehidupan yang baik.

Kata Kunci: Prasangka, Ḥusnuẓẓan, Etika Sosial, Al-Hujurat ayat 12.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prasangka merupakan salah satu perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia, hal tersebut terbentuk secara alami dalam diri. Secara garis besar prasangka terbagi menjadi dua macam, yakni: prasangka baik (ḥusnuzzan) dan prasangka buruk (su'uzzan). Prasangka baik merupakan sikap yang dianjurkan dan sebaliknya prasangka buruk merupakan sikap yang dilarang. Dalam kehidupan prasangka dikategorikan sebagai perilaku hati, namun berpengaruh terhadap sikap manusia, baik dalam segi ucapan maupun perbuatan bahkan dalam mengambil keputusan

Manusia tidak dapat terlepas dari problematika kehidupan, baik berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Kita ketahui bersama bahwasanya penyebab probelematika sangat beragam, hal tersebut dapat muncul diantaranya dari: pola pikir, ucapan, perbuatan, dan lain sebagainya. Dengan beragamnya penyebab problematika tersebut, cara kita menyikapi fenomena-fenomena tersebut merupakan solusi utama agar tidak larut didalamnya dan menemukan jalan keluar dari problematika yang dihadapi.

Problematika dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah permasalahan yang memiliki dampak terhadap tatanan kehidupan, baik secara individu maupun sosial. Hal tersebut apabila tidak disikapi dengan bijak dapat mengganggu tatanan kehidupan yang berkaitan dengan ketenangan, kesejahteraan, kedomain maupun aspek-aspek lain dalam kehidupan. Hal tersebut mengingatkan, bahwasanya salah satu indikasi munculnya problematika dalam kehidupan yakni dari sikap kita yang berseberangan dengan norma kehidupan yang ada.

Menyikapi problematika kehidupan pribadi maupun sosial bukanlah sebuah hal yang mudah, hal tersebut harus disikapi dengan bijak untuk memperoleh solusi dalam setiap permasalahannya. Dalam hal ini ḥusnuzzan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam menghadapi

problematika dalam kehidupan. Karena sikap ini berpengaruh terhadap tindakan dan keputusan seseorang. Diharapkan dengan menumbuhkan prasangka baik, maka dapat menciptakan cara pandang yang luas terhadap sebuah fenomena dan memberikan pertimbangan serta cara menyikapi keadaan yang sedang terjadi.

Pemahaman terhadap sebuah masalah terkadang tidaklah sesederhana seperti yang terdapat dalam teori-teori, mengingat masalah memiliki banyak keterkaitan dalam berbagai hal. Maka dalam hal itu diperlukan sebuah proses untuk memahami sebuah masalah untuk menemuka jalan keluar sebagai solusi terhadap hal tersebut. Apalagi berkaitan dengan masalah sosial, maka kita harus memahami banyak hal terkait kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sosial terdapat sebuah aturan yang hidup didalamnya, hal tersebut sebagai sebuah pedoman dalam bertindak antara satu sama lain. Aturan tersebut berkaitan erat dengan norma moral dalam kehidupan atau biasa disebut sebagai peraturan normatif, yang mana tujuan utamanya tentu memberikan kehidupan yang nyaman antara satu sama lain dan dapat berinteraksi dengan baik. Tidak bisa dipungkiri tujuan tersebut memang diharapkan oleh semua orang, maka dari itu pemahaman terhadap norma moral tersebut yakni salah satu caranya dengan memahami etika sosial dalam kehidupan.

Etika sosial berkaitan erat dengan nilai dan norma sosial dalam kehidupan, hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang baik. Etika sosial memberikan pedoman berupa batasan dan pertimbangan terkait dengan perilaku manusia, agar menjadikan kehidupan dan keputusannya tidak bertentangan dengan peraturan yang ada khususnya dalam lingkup tersebut. Mengingat pertentangan antara perilaku dengan tatanan kehidupan yang ada dapat menjadi pemicu timbulnya permasalahan dalam kehidupan.

Menyelaraskan antara prasangka baik dan menjaga peraturan normatif melalui pemahaman terhadap etika sosial, merupakan salah satu upaya yang dapat dijadikan jalan keluar terhadap beragam problematika kehidupan secara individu maupun sosial. Dalam Islam, aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan perilaku manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an, Hadits ataupun beragam referensi lain yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

Berprasangka baik atau dikenal dengan istilah *ḥusnuẓẓān*, salah satu gambarannya dalam pribadi manusia diantaranya terdapat pada pola pikirnya atau sudut pandangnya yang positif. Dalam kaitannya dengan interaksi sosial atau berprasangka baik terhadap sesama makhluk salah satu cerminannya yakni dengan menjauhkan prasangka buruk dalam diri kita dan perilaku-perilaku yang dapat mengganggu kehidupan orang lain tersebut, seperti: benci, hasud, *tajassus*, dll. Sedangkan berprasangka baik terhadap Allah SWT diantaranya tercermin dari sikap syukur kita terhadap segala anugerah yang diberikan kepada kita semua.

Kemudian, Etika sosial merupakan bagian dari etika yang secara khusus berhubungan dengan ruang lingkup sosial. Etika dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah ilmu yang berkaitan dengan tindakan atau perbuatan manusia, dalam hal baik maupun buruk. Sedangkan etika sosial juga tidak banyak berbeda dengan etika pada umumnya, namun secara lebih khusus berkaitan dengan interaksi manusia terhadap sesamanya dalam ruang lingkup masyarakat. Mengingat kaitannya dalam ruang lingkup masyarakat, maka etika sosial berhubungan dengan peraturan normatif dalam tatanan kehidupan bersama.

Kedua pokok pembahasan tersebut, *ḥusnuẓẓān* dan etika sosial tentu berkaitan erat dengan perilaku manusia. Bagi umat Islam Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang memberikan tuntunan bagi kehidupan. Maka sebagai upaya menghidupkan nilai-nilai yang terdapat didalam Al-Qur'an agar lebih mudah untuk memahami dan menjadi pedoman hidup kita. Maka Landasan *ḥusnuẓẓān* dan etika sosial dalam hal ini, berdasarkan

pada pedoman pokok umat Islam yakni terdapat didalam kitab suci Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 12 yakni:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*

Dalam ayat tersebut redaksi mengenai ḥusnuẓẓān memang tidak disebutkan secara langsung, tetapi pemahaman terhadap anjuran berprasangka baik dapat kita pahami berdasarkan akibat buruk yang digambarkan didalamnya mengenai perbuatan yang dilarang dalam ayat tersebut (berprasangka buruk atau su'uzẓān). Selain dari pada itu, dalam kaidah ushul fiqh dijelaskan bahwasanya: *النَّهْيُ عَنِ الشَّيْءِ أَمْرٌ بِضِدِّهِ* yang menjelaskan bahwa larangan terhadap sesuatu merupakan perintah terhadap kebalikannya. Dalam ayat tersebut terdapat larangan mengenai prasangka buruk, maka anjuran terhadap kebalikannya yakni berupa anjuran untuk berprasangka baik.

Selain daripada itu, prasangka baik merupakan perilaku yang dianjurkan sebagaimana diungkapkan dalam beberapa sabda Nabi SAW dan juga sumber-sumber lain yang memiliki konotasi yang serupa mengenai pentingnya sikap husnuzān dalam kehidupan. Selain itu sikap tersebut merupakan bagian dari akhlak terpuji, yang dianjurkan untuk kita terapkan dalam kehidupan. Sikap tersebut memiliki dampak yang besar dalam kehidupan, baik berkaitan dalam aspek agama, etika, sosial, kesehatan, pendidikan, dll). Sikap ini memiliki peran penting dalam setiap aspek kehidupan secara umum, khususnya dalam kehidupan sosial.

Surah Al-Hujurat ayat 12 juga secara tidak langsung berkaitan dengan aspek etika sosial secara umum, yang mana didalam ayat tersebut menjelaskan mengenai larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang

berdampak buruk dalam tatanan kehidupan. Perbuatan yang dijelaskan dalam ayat tersebut, yakni berupa: larangan banyak prasangka (berprasangka buruk), larangan mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan menggunjing (ghibah). Ketiga perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang dilarang dalam ayat tersebut, sebagai sebuah peringatan bagi kita semua agar jangan mendekatinya dan melakukannya.

Gambaran perbuatan dalam ayat tersebut dapat menjadi sebuah pedoman bagi kita semua untuk memahami batasan-batasan perilaku kita, baik bagi diri sendiri maupun terhadap orang lain. Mengingat, larangan terhadap perbuatan tersebut tentu karena dampak buruk apabila kita melakukannya dalam kehidupan. Kita ketahui bersama bahwasanya setiap perintah Allah SWT pasti memiliki manfaat atau dampak positif didalamnya dan larangannya pasti terdapat dampak negatifnya, untuk saat ini atas pada masa yang mendatang.

Dalam memahami kandungan yang terdapat didalam ayat tersebut salah satu caranya, yakni mengutip keterangan dan penjelasan yang disampaikan oleh para ulama dalam kitab-kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir yang dikutip pada pembahasan ini merupakan bagian penting untuk mengetahui kandungan dari surah Al-Hujurat ayat 12. Hal tersebut mengingat, secara umum bahwasanya tafsir merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai kandungan Al-Qur'an dalam beberapa aspeknya. Penafsiran yang termuat didalam Kitab-kitab tafsir memiliki beragam karakteristik, sesuai yang dikehendaki oleh penulisnya. Hal tersebut jika dikaji lebih mendalam akan memberikan kita wawasan yang luas terhadap kandungan dari Al-Qur'an yang dapat kita jadikan pedoman dalam kehidupan.

Karakteristik kitab-kitab tafsir salah satunya yakni terdapat didalam aspek metode penafsirannya, yang mana hal ini merupakan bagian penting dari penafsiran tersebut. Secara garis besar metode penafsiran terbagi menjadi empat macam, yakni: Tahlili (komperhensif), Ijmali (global), Muqarran (komparatif) dan Maudhu'i (tematik). Setiap metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam mewujudkan kerangka yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dari empat macam metode tafsir tersebut, semuanya merupakan sebuah bentuk upaya pemahaman

terhadap kandungan Al-Qur'an. Hal tersebut agar kandungan didalam Al-Qur'an dapat lebih mudah kita pahami sebagai pedoman hidup kita di dunia dan di akhirat kelak.

Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku manusia dalam aspek sosial, yang mana hal tersebut bersumber dari salah satu ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 12. Dalam upaya memahami kandungan makna yang terdapat dalam ayat tersebut, maka menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) merupakan salah satu pilihan yang tepat. Hal tersebut agar memberikan pemahaman yang utuh, berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Selain daripada itu, dengan metode ini akan menjadikan pembahasan tersebut menjadi praktis dan sistematis. Karena ayat-ayat yang sesuai dengan tema tersebut akan dihimpun dalam satu bagian, sebagai bahan dalam menghasilkan pemahaman terhadap pembahasan tersebut.

Sumber utama dari pembahasan ini yakni terdapat didalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12, kemudian akan didukung oleh ayat-ayat lain yang sesuai dengan pembahasan tersebut. Selain itu, untuk memberikan pemahaman yang utuh maka pembahasan tersebut akan ditunjang oleh hadits-hadits Nabi SAW dan referensi-referensi lain yang berkaitan. Hal tersebut merupakan upaya untuk menghasilkan pemahaman terhadap pembahasan yang bersumber dari ayat Al-Qur'an, agar memberikan sebuah wawasan atau tuntunan berperilaku secara individu maupun dalam berinteraksi sosial yang berlandaskan agama dan sosial dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berusaha melakukan kajian tafsir dalam surah Al-Hujurat ayat 12 dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) sebagai kerangka yang digunakan dalam menafsirkan ayat tersebut. Data dari kajian tafsir tersebut, merupakan bahan pembahasan utama dalam penelitian penelitian ini. Dalam hal ini penafsiran terhadap ayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir yang penulis kutip, merupakan data yang menunjang pembahasan ini.

Kemudian, dalam mengkaji penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memberikan data deskriptif pada penelitian tersebut. Kemudian pada proses analisisnya, menggunakan analisis

deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan tersebut secara tepat beserta hubungan antar variabel dari dua pokok pembahasan tersebut kemudian dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami. Dengan judul penelitian “**Ḥusnuẓẓan dan Etika Sosial Dalam Al-Qur’an Surah Al- Ḥujurat ayat 12**” diharapkan pembahasan ini membuah hasil yang sesuai dengan tujuan penulis dan dapat menambah wawasan pembaca serta memberikan dampak positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan diatas, maka dalam hal ini perlu membuat rumusan masalah agar pembahasan dalam tulisan ini sesuai dengan tujuan awal yang akan dicapai pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ḥusnuẓẓan dalam Al-Qur’an surah Al-Ḥujurat ayat 12?
2. Bagaimana konsep etika sosial dalam Al-Qur’an surah Al-Ḥujurat ayat 12?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disampaikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep ḥusnuẓẓan yang terdapat dalam Al-Qur’an surah Al-Ḥujurat ayat 12 dan urgensinya dalam kehidupan.
2. Memaparkan konsep etika sosial dalam Al-Qur’an surah Al-Ḥujurat ayat 12 dan dampaknya dalam kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini dalam segi teoritis maupun praktis seperti yang diharapkan oleh penulis, yakni:

- a) Secara teoritis, agar memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, akhlak, etika dan bidang-bidang keilmuan lainnya. Melalui pemahaman mengenai ḥusnuẓẓan dan etika sosial berdasarkan surah Al-Ḥujurat ayat 12 tersebut.

- b) Secara praktis, agar dapat memberikan dampak positif baik dalam diri sendiri maupun dalam ruang lingkung sosial. Hal tersebut diperoleh dari pemahaman dan penerapan sikap ḥusnuzzan dalam kehidupan yang terkandung dalam surah Al-Ḥujurat ayat 12 kemudian memperhatikan etika sosial khususnya yang terdapat dalam ruang lingkup masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, telah ditemukan beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Maka dalam hal ini penulis menyertakan beberapa sumber sejenis sebagai referensi atau bahan perbandingan terhadap penelitian yang ditulis. Diantara sumber-sumber bacaan tersebut, yakni:

Pertama, dalam artikel yang ditulis oleh Mubarak Bakri yang berjudul “Prasangka Dalam Al-Qur’an” dalam jurnal Rausyan Fikr, Vol. 14 No. 1 Juni 2018. Dalam tulisan tersebut penulis mengungkapkan makna kata Al-Zan (prasangka) dalam Al-Qur’an dengan beberapa sudut pandang yang dapat menambah wawasan seputar makna kata tersebut. Makna yang digali dalam kata tersebut sebagian besar bersumber dari Al-Qur’an, kemudian ditambah referensi-referensi lain untuk menunjang pembahasan dalam tulisan tersebut.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Farah Hannan Binti Hasanuddin (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh) yang berjudul “Konsep Al-Zan Dalam Al-Qur’an”. Dalam tulisan tersebut penulis mengungkapkan deskripsi kata Al-Zan (prasangka) dalam Al-Qur’an dengan beragam bentuk dan maknanya. Dengan menggunakan kajian kepustakaan (library research) dan sumber-sumber terkait, penulis berusaha mengungkapkan makna kata Al-Zan (prasangka) dengan sudut pandang yang beragam.

Ketiga, dalam junal (Proyeksi, Vol. 7, No. 1, Januari 2012) yang ditulis oleh Ahmad Rusydi (Kandidat Doktor Bidang Psikologi Islam

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan judul “Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Prespektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental”. Dalam tulisan tersebut menjelaskan mengenai konsep Husnuzan dan korelasinya terhadap kesehatan mental, dengan menggunakan metode penelitian secara kuantitatif melalui pendekatan korelasional. Seperti yang disampaikan oleh penulis bahwa dalam tulisan ini, konsep Husnuzan mengutamakan literatur-literatur teks Al-Qur’an dan Hadits, tafsir dan syarah hadits serta beberapa kajian akhlaq untuk memperoleh kejelasan konsep tersebut. Kemudian konsep Husnuzan tersebut direlasikan dengan pendapat-pendapat dari para ilmuwan, terkait kaitannya dengan kesehatan mental.

Keempat, dalam Skripsi yang ditulis oleh Muslichatul Ummah (Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) dengan judul “Interpretasi Tentang Buruk Sangka Q.S. Al-Hujurat Ayat 12 Dalam Tafsir Al-Kashaf”. Dalam tulisan tersebut beliau berupaya menjelaskan mengenai sikap buruk sangka dengan mengacu pada Q.S. Al-Hujurat Ayat 12 dengan menggunakan prespektif Tafsir Al-Kashaf dan didukung oleh literatur-literatur terkait. Penulis juga berusaha mengkontekstualkan konsep tersebut dengan keadaan sosial saat ini, agar mengetahui dampak yang dihasilkan.

Kelima, dalam Skripsi yang ditulis oleh Iklima Fatwa Yahya (Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) dengan judul “Makna Lafaz Al-Zan Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Prespektif Ulama Tafsir”. Dalam tulisan tersebut penulis berusaha menampilkan makna lafaz Al-Zan dari beberapa sudut pandang, hal tersebut agar menambah wawasan seputar makna dari sebuah kata yang terkandung didalam Al-Qur’an. Dalam memperoleh beragam sudut pandang tersebut, penulis mengutip pendapat-pendapat dari para ulama tafsir dan literatur-literatur yang sesuai dengan pembahasan.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah tahapan untuk mendapatkan data secara ilmiah dengan tujuan tertentu. Adapun terdapat empat kata kunci yang dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam penelitian tersebut, yakni: cara ilmiah, rasional, empiris dan sistematis. Dalam penelitian kita ketahui data yang diperoleh didalamnya merupakan data empiris (teramati) dan valid. Kemudian terkait dengan tujuan dalam penelitian, secara umum terdapat tiga macam yaitu: penemuan, pembuktian dan pengembangan. Melalui penelitian tersebut, hasil yang dapat digunakan secara umum yakni untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif atau dikenal dengan metode baru karena popularitasnya belum lama, disebut juga postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme, juga disebut artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.¹

Terdapat berbagai pandangan dari para ahli terkait dengan pengertian penelitian kualitatif. Menurut Parsudi Suparlan pendekatan kualitatif dinamakan juga pendekatan humanistik karena dalam hal ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang perlu dikumpulkan. Adapun Menurut John W. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Sedangkan menurut Norman K. Denzin dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 3.

Vyonna S. Lincoln penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya.

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, sedangkan kualitas menunjukkan segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah untuk memperjelas arah dan mempermudah dalam proses penelitian, hal tersebut yakni sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data merupakan jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya dan dari mana data tersebut diperoleh, hal tersebut berhubungan dengan subjek yang akan diteliti.³ Pada umumnya data yang digunakan dalam penelitian terdapat dua macam yaitu berupa data primer yakni data utama yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara atau lainnya. Kemudian data sekunder untuk mendukung data dalam penelitian tersebut.

² Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), hlm. 85-86.

³ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), hlm. 95.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari surah Al-Hujurat ayat 12, kemudian pemahaman mengenai kandungan dari ayat tersebut diperoleh dari penafsiran mufasir terhadap ayat tersebut yang termuat dalam kitab-kitab tafsir. dan sumber-sumber yang sesuai pembahasan baik kaitannya dengan Husnuzan maupun etika sosial, kemudian data sekundernya bersumber dari buku, artikal dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan untuk melengkapi data dan menambah wawasan dalam penelitian tersebut.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah upaya memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini terdapat tiga macam teknik untuk pengumpulan data yakni: wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi.⁴ Dari ketiga tekni pengumpulan data tersebut penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁵ Hal tersebut mengingat penulis mengumpulkan data-data berdasarkan bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut, kemudian dihimpun sebagai sebuah bahan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen atau bahan pustaka, dengan kata lain penelitian ini menggunakan studi dokumen atau “literatur study”.⁶ Secara lebih spesifik dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian

⁴ *Ibid*, hlm. 96.

⁵ *Ibid*, hlm. 99.

⁶ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), hlm. 61.

perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di perpustakaan. Data yang diperoleh dalam penelitian perpustakaan tersebut dapat menjadi sebuah landasan bagi kegiatan atau praktik penelitian.

Setiap penelitian memiliki karakteristik masing-masing, begitu juga penelitian ini yang memiliki ciri tersendiri dan termasuk sering dilakukan terutama dalam bidang ilmu tertentu. Penelitian ini melibatkan berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang sedang diteliti. Pada proses kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur yang terdiri dari buku, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu dan lain-lain.

Pada prosesnya dalam melakukan penelitian ini, dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, temuan-temuan penelitian, dan lain-lain yang dapat dipergunakan sebagai pisau analisis masalah yang diselidiki. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini sering juga disebut dengan cara dokumentasi.⁷ Proses pengumpulan data ini merupakan landasan utama dalam penelitian ini, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap tahapan-tahapan selanjutnya dalam sebuah penelitian.

3. Analisa Data

Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data memiliki tujuan yang jelas yakni untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Hal tersebut kemudian dilakukan pengamatan yang mendalam sehingga menghasilkan variasi data yang beragam.

⁷ Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), hlm. 50.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari beragam cara, seperti: wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lain. Hal tersebut agar mudah dipahami dan temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dalam sebuah klasifikasi, kemudian menguraikannya dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang utama dan akan dikaji, kemudian membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.⁸

Pendapat lain menjelaskan bahwa analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, hal tersebut merupakan langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh. Penjelasan yang berasal dari proses analisis data ini melahirkan sebuah kesimpulan dalam penelitian, dengan cara menggunakan alat analisis yang tepat.

Ada empat langkah yang dilakukan dalam kegiatan analisis data, yakni: editing (pengecekan data untuk meminimalisir kesalahan), kategorisasi/klasifikasi (pengelompokan data), tabulasi (merumuskan data ke dalam bentuk tabel atau grafik, statistik, dll), dan interpretasi (menafsirkan data untuk menghasilkan makna yang lebih luas dari hasil penelitian tersebut).⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif yakni bersifat induktif, merupakan suatu analisis berdasarkan pada data yang diperoleh kemudian data tersebut dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang telah dirumuskan tersebut, selanjutnya

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 243-244.

⁹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), hlm. 103-104.

dicarikan data berulang-ulang agar dapat memperoleh kesimpulan apakah data tersebut diterima atau ditolak. Apabila data yang terkumpul dengan teknik triangulasi ternyata diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi sebuah teori. Perlu digaris bawahi, bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Mengingat analisis bertujuan menemukan pola dalam sebuah penelitian.¹⁰

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif, yakni berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Disebut juga sebagai penelitian noneksperimen, karena dalam penelitian ini tidak melakukan kontrol atau manipulasi variabel penelitian. Melalui deskriptif ini, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal dalam penelitian tersebut.

Pada umumnya penelitian dengan analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Ada beberapa alasan yang menjadikan penelitian ini sering digunakan, diantaranya: bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif, metode deskriptif berguna untuk memperoleh variasi permasalahan khususnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia, kemudian penelitian deskriptif memiliki bentuk yang sederhana dan mudah dipahami tanpa memerlukan teknik statistika yang kompleks.¹¹

G. Sistematika Pembahasan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 244-245.

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 157-158.

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini secara umum terbagai menjadi tiga bagian, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Bagian-bagian tersusun dari beberapa bab dalam setiap bagiannya, bertujuan untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, begitu juga dengan sub-sub bab yang terdapat dalam setiap bab tersebut.

Bab I dalam penelitian ini menjelaskan latar belakang yang berisi alasan atau jawaban dari penulis terhadap judul yang dipilih, yakni “Husnuzan dan Etika Sosial Dalam Surah Al-Hujurat ayat 12”. Pembahasan ini menurut penulis merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan, apalagi berkaitan dengan kehidupan sosial manusia. Husnuzan sebagai sebuah perilaku hati menjadi landasan utama dalam melakukan tindakan, karena setiap perilaku dimulai dari keadaan hati dan pola pikirnya. Kemudian, etika sosial merupakan ilmu yang berkaitan dengan tatanan tindakan manusia dalam ruang lingkup sosial. Dengan memahami kedua pokok tersebut, diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan.

Bab II dalam penelitian ini berisi tentang landasan teori dalam penelitian ini yakni berkaitan pokok pembahasan utama yaitu: husnuzan dan etika sosial. Dalam bab ini akan disampaikan mengenai aspek-aspek penting yang berkaitan dengan dua pokok pembahasan tersebut. Hal tersebut sebagai sebuah dasar pemahaman dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini.

Bab III dalam penelitian ini berisi tentang dua pokok pembahasan, yakni: penafsiran mufasir tentang surah Al-Hujurat ayat 12 yang diperoleh dari beberapa kitab tafsir. Kemudian, urgensi dari husnuzan dan etika sosial dalam kehidupan. Berdasarkan dua pembahasan tersebut, diharapkan dapat menambah wawasan kita mengenai kandungan ayat tersebut berdasarkan sudut pandang dari para mufasir. Kemudian memberikan pemahaman kepada kita mengenai dampak husnuzan dalam beberapa aspek kehidupan.

Bab IV dalam penelitian ini menjelaskan mengenai analisa kedua pokok pembahasan dalam penelitian ini, yakni husnuzan dan etika sosial yang bersumber dari surah Al-Hujurat ayat 12. Dalam bab ini berisi tentang analisa yang dilakukan oleh penulis berdasarkan pada data-data yang sudah dikumpulkan pada bab-bab sebelumnya. Dengan menggunakan analisis deskriptif, maka penulis berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab V dalam penelitian ini berisi penutup yang memuat kesimpulan dari uraian bab yang telah disampaikan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan dalam penelitian ini. Kemudian yang terakhir yakni berupa saran dan masukan yang dapat disalurkan sebagai sebuah acuan lebih lanjut, agar dapat menjadi dorongan untuk penulis agar bisa menjadi lebih baik.

BAB II

METODE TAFSIR MAUDHU'I (TEMATIK)

A. Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

1. Definisi Metode Tafsir

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti “*cara atau jalan*”. Dalam bahasa Inggris kata ini di tulis “*method*” yang mana bangsa Arab menerjemahkannya sebagai “*thariqot*” dan “*manhaj*”. Kemudian dalam pemakaian bahasa Indonesia, dimaknai sebagai sebuah cara yang teratur dan terpikirkan dengan baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.

Metode dalam penggunaanya digunakan dalam berbagai objek, diantaranya berhubungan dengan beberapa hal berikut: pembahasan suatu masalah, pemikiran, penalaran akal, pekerjaan fisik, dll. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan. Dalam kaitannya dengan studi tafsir Al-Qur'an, maka tidak bisa terlepas dari metode yang dimaknai sebagai sebuah cara yang teratur dan terpikirkan dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar dan sesuai berkaitan dengan makna yang terkandung dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Dalam hal ini, metode tafsir Al-Qur'an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dalam melakukan penafsiran tanpa menggunakan metode, tentu berpeluang besar menghasilkan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak sesuai.

Terdapat beberapa istilah berkaitan dengan metode dalam hal ini, yaitu: metode tafsir dan metodologi tafsir.

- a) Metode tafsir: adalah kerangka, kaidah, cara yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- b) Metodologi tafsir: adalah pembahasan ilmiah atau ilmu tentang metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- c) Teknik atau seni penafsiran: adalah cara yang dipakai dalam menyajikan atau memformulasikan penerapan kaidah yang ada dalam metode tersebut.

Kemudian terdapat beberapa kosa kata Arab berkaitan dengan metode penafsiran, seperti: *manhaj*, *thariqah*, *ittijah*, *mazhab*, dan *allaunu*.

- a) *Manhaj* dan *thariqah* memiliki arti yang sama, yakni: metode. Seperti halnya: metode tahlili, ijmal, muqarran, maudhu'i.
- b) *Ittijah* memiliki makna arah, kecenderungan, orientasi.
- c) *Mazhab* bermakna aliran. Hal tersebut diibaratkan sebagaimana seorang mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai kecenderungan, seperti: seorang ahli fiqih penafsirannya ke arah fiqih, filosof ke arah filsafat, dll.
- d) *Laun* atau *allaunu* yaitu corak atau warna dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh mufasir. Hal tersebut memiliki makna bahwa argumen-argumen dalam penafsirannya mengandung corak yang mengarahkan bentuk tafsiran yang dikehendaki oleh mufasir.¹²

Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW sekaligus petunjuk bagi umat manusia, kapanpun dan dimanapun berada. Keistimewaan Al-Qur'an dapat ditinjau dari beragam aspek, diantaranya yakni dalam segi redaksinya. Kandungan yang terdapat didalamnya memiliki keistimewaan yang tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik

¹² Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 73-76.

redaksi tersebut. Hal ini yang menjadi salah satu faktor keanekaragaman penafsiran, bahkan sejak zaman para sahabat.

Dari sinilah para ulama kemudian berpedoman, bahwa tafsir merupakan penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (mufasir). Kepastian arti kosa kata ataupun ayat tidak mungkin atau hampir tidak bisa kalau pandangannya hanya tertuju seputar hal tersebut secara sendiri-sendiri.¹³

Tafsir secara bahasa berasal dari bahasa Arab, mengikuti wazan “*taf’il*” yang bermakna menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kemudian kata kerjanya berdasarkan wazan “*fa’ala-yufa’ilu*” yakni *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Dalam kamus *Lisanul Arab* dijelaskan bahwa kata “at-tafsir” berarti menyingkap suatu lafadz yang musykil.¹⁴

Selain daripada itu, tafsir dapat pula berarti *al idlah wa al tabiyin*, yaitu penjelasan dan keterangan. Menurut iman al-Zarqhani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Al-Qur’an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah swt menurut kadar kesanggupan manusia. Sedangkan metodologi al-Qur’an adalah sebuah ilmu yang mengajarkan kepada orang yang mempelajarinya untuk menggunakan metode tersebut dalam memahami ayat Al-Qur’an.¹⁵

Abu Hayyan berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu yang di dalamnya membahas mengenai cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur’an, indikator-indikatornya, kandungan hukumnya dan makna-makna yang berkaitan dengan kondisi struktural lafadz yang melengkapinya. Az-Zarkasy mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu

¹³ Ma’mun Mu’min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm.76-77.

¹⁴ Manna’ Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 407-408.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*, (Bandung, Tafakur, 2011), hlm. 17

untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan kandungan hukum dan hikmah-hikmahnya.¹⁶ Maka dari itu metode tafsir dapat diartikan sebagai sebuah kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Dalam bahasa Arab, kata "maudhu'i" merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi "wadha'a" yang memiliki makna meletakkan, menjadikan, membuat-buat dan mendustkan. Hal tersebut dapat diartikan bahwasanya ruang lingkupnya yakni terhadap sesuatu yang dibicarakan, judul, topik maupun sektor. Maka secara garis besar pengertian dari tafsir maudhu'i yakni berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul, topik, sektor dalam ruang lingkup tertentu.

Secara terminologi kata "maudhu'i" berdasarkan pendapat ulama tafsir yakni dimaknai sebagai "Qadiyyah (persoalan)" yang memiliki banyak uslub dan tempat didalam Al-Qur'an, memiliki satu sisi atau tema yang sama dan menyatukannya dengan mengumpulkan sesuai tujuan yang dikehendaki.

Tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang dipelopori oleh para ulama, sebagai upaya untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini para ulama' memberikan pemahaman mengenai tafsir maudhu'i, sebagai berikut:

- a) Muhammad Baqir As-Shadar: Tafsir maudhu'i merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik dari berbagai macam tema dan mengkajinya berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an untuk menghasilkan teori berdasarkan pembahasan tersebut. Beliau menyebut metode ini dengan

¹⁶ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 409.

sebutan metode At-Taukhidy, yakni metode penafsiran yang fokus mencari jawaban dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama, kemudian memberikan penjelasan dan menjelaskan hubungan antar ayat tersebut serta menggali kandungan didalamnya.

- b) Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi: Tafsir maudhu'i merupakan istilah baru dari ulama zaman modern yang dimaknai dengan metode penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama. Pembahasan yang sama tersebut kemudian disusun dan diberikan penjelasan serta keterangan untuk memperoleh sebuah kesimpulan.
- c) Mustafa Muslim: Tafsir maudhu'i merupakan suatu bidang keilmuan yang didalamnya membahas tentang persoalan atau topik tertentu, berdasarkan maqashid Al-Qur'aniyah.
- d) Ahmad Rahmany: Tafsir maudhu'i adalah metode kontemporer dalam studi Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai jenis topik (sosial, moral, kosmik, dan lain sebagainya). Hal tersebut dilakukan melalui tafsir Al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang utuh yang mengungkapkan satu topik dan tujuan yang didalamnya menghasilkan pembahasan berdasarkan topik yang dikehendaki.
- e) Abdu As-Satr: berpendapat bahwa Tafsir maudhu'i terbagai menjadi dua bagian, yakni: dalam segi sesuatu yang disifatinya dimaknai sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang persoalan-persoalan didalam Al-Qur'an yang memiliki pembahasan yang sama, dengan cara mengumpulkan, menjelaskan dan mengeluarkan unsur-unsur didalamnya serta mengikatnya dengan menyeluruh. Kemudian, dalam segi seni yang tertulis adalah suatu ilmu yang mana mengumpulkan didalamnya pembahasan didalam

Al-Qur'an yang sama, atau kadang ada yang menyebut dengan penafsiran tahlili dengan fokus kepada pembahasan yang dikehendaki oleh penafsir.

- f) M. Quraish Shihab: berpendapat bahwa metode tafsir maudhu'i mempunyai dua pengertian, yaitu: pertama, menafsirkan satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dengan beragam tema yang terdapat didalamnya. Kemudian yang kedua, yakni penafsiran yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan tertentu, kemudian diurutkan dan dijelaskan kandungan ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan pembahasan yang telah ditentukan.

Berdasarkan beragam pendapat dari para ulama yang telah dikutip diatas, secara garis besar terdapat dua sudut pandang terkait dengan definisi dari tafsir maudhu'i, yaitu:

- a) Pengertian dalam segi metode: tafsir maudhu'i merupakan suatu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai pembahasan yang sama, kemudian menafsirkannya dengan terperinci seperti halnya yang terdapat dalam kaidah tafsir tahlili dan menjelaskan maknanya serta memaparkan kandungan hukum yang terdapat didalamnya.
- b) Pengertian secara umum: tafsir maudhu'i adalah suatu ilmu yang didalamnya membahas mengenai tema-tema tertentu yang tampak dan menjadikannya sebagai dasar dalam menjelaskan metode penafsiran Al-Qur'an, berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai.¹⁷

¹⁷ Yasif Maladi dan Wahyudi, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 4-12.

BAB III
ḤUSNUZZAN DAN ETIKA SOSIAL
DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 12

A. Ḥusnuzzan

1. Definisi Ḥusnuzzan

Secara bahasa ḥusnuzzan berasal dari bahasa arab (حُسْنُ الظَّنِّ) yang tersusun dari dua kata “Ḥusnu (حُسْنُ)” yang berarti baik.¹⁸ Sedangkan kata “Al-Zan (الظَّنِّ)” yang memiliki makna prasangka,¹⁹ jadi husnuzan yakni prasangka baik atau dalam istilah lain disebut juga dengan *positive thinking*. Kata kunci dari pemahaman mengenai husnuzan ini yakni terdapat pada kata Al-Zan yang memiliki makna prasangka, maka dalam hal ini kita akan memahami makna dari kata tersebut berdasarkan beberapa sudut pandang.

Al-Zan (prasangka) merupakan salah satu sifat yang dianugerahkan oleh Allah kepada seluruh manusia. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang dalam prakteknya harus diatur dengan baik. Prasangka dalam beberapa disiplin ilmu diartikan sebagai penguasaan masalah sebagian, sedangkan penguasaan secara menyeluruh disebut dengan “faham”.²⁰

Definisi dari Al-Zan (prasangka) yakni merupakan hasil dari persepsi seseorang terhadap informasi yang berasal dari objek tertentu. Persepsi tersebut merupakan sesuatu yang digunakan oleh seluruh makhluk, namun karena manusia memiliki akal maka persepsi yang dimiliki oleh setiap manusia berbeda dan antara manusia dengan makhluk lainnya juga tidak sama. Maka, setiap

¹⁸ Mahmud Yunus, *kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzuriyyah, 2015), hlm. 103.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 249.

²⁰ Adi Abdillah dan Shuniyya Ruhama H, *Dahsyatnya Berbaik Sangka*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), hlm. 3.

presepsi atau prasangka harus di atur dan dikendalikan dengan baik.

Dalam memahami makna dari Al-Zan (prasangka) tersebut, beberapa ulama berpendapat sebagai berikut:

- a) Menurut al-Naisaburi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Al-Zan ialah praduga seseorang terhadap sesuatu yang bertentangan dengan nilai kebaikan.
- b) Menurut Abd Al-Karim al-Khatib dalam tafsirnya menyatakan bahwa Al-Zan adalah sesuatu yang memungkinkan memicu perpecahan dan membuat rancu keyakinan seseorang.
- c) Menurut Muhammad Mutawwali al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa Al-Zan adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan sikap yakin.
- d) Menurut Muhammad Sayyid Tantawi dalam kitab tafsirnya ialah Al-Zan merupakan segala sesuatu yang dapat membuat keraguan dalam diri seseorang dan berkaitan dengan sebuah kejahatan.
- e) Menurut Jabir al-Jaza'ari dalam kitab tafsirnya, bahwa Al-Zan merupakan tuduhan kepada seseorang tanpa sebuah bukti.
- f) Menurut Nasir al-Din al-Bani dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa Al-Zan sebagai sebuah kedustaan berdasarkan dugaan dan asumsi pribadi belaka.²¹

Definisi dari para ulama diatas tentang Al-Zan, secara garis besar dapat diartikan sebagai sebuah dugaan atau asumsi pribadi terhadap orang lain. Dugaan tersebut kalau tidak sesuai dapat berpotensi menimbulkan suatu keraguan dalam diri seseorang dan kecurigaan terhadap orang lain. Maka agar dugaan tersebut tidak

²¹ Mubarak Bakri, "Prasangka Dalam Al-Qur'an", Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 1, Juni 2018, hlm. 71-72.

mengarah kepada sesuatu yang negatif, harus dilandasi dengan kata “Ḥusnu” yang berarti baik atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bernilai untuk sebuah tujuan, sehingga prasangka tersebut berdampak positif dalam kehidupan.

Dalam hal ini, terdapat klasifikasi terkait dengan kondisi dari prasangka. Hal tersebut terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

a) Prasangka yang dapat dihukumi

Yakni kondisi yang diketahui dan diperkuat oleh salah satu dari sekian banyak bukti atau dalil, sehingga dapat mengklasifikasikan hal tersebut dan memberikan hukum terhadap hal itu.

b) Prasangka yang tidak dapat dihukumi

Yaitu kondisi dimana terdapat sesuatu berupa asumsi atau dugaan didalam hati, tanpa ada petunjuk (manakah yang lebih kuat diantara keduanya). Dengan kata lain, hal ini disebut sebagai sebuah keraguan.²²

Lebih lanjut terkait hal tersebut, bahwa prasangka merupakan sesuatu yang belum bisa dikategorikan dalam ranah hukum. Prilaku tersebut bisa dihukumi baik atau buruk, sesuai dengan landasan dari prasangka itu sendiri. Apabila berprasangka baik, walaupun belum terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan akan dicatat kebaikan oleh Allah SWT. Sedangkan, berprasangka buruk selagi belum terwujud maka belum tercatat sebagai dosa. Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya kasih sayang Allah SWT kepada makhluknya.²³

Secara istilah ḥusnuẓẓan yakni sikap orang yang selalu berpikir positif terhadap sesuatu. Kata tersebut sudah lazim dalam

²² Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Ansari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 75-76.

²³ Adi Abdillah dan Shuniyya Ruhama H, *Dahsyatnya Berbaik Sangka*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), hlm. 3.

umat Islam baik dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadits maupun sumber-sumber lainnya. Penerapan sikap ḥusnuẓẓan ini memiliki banyak manfaat dalam kehidupan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar, ditinjau dari aspek agama maupun keilmuan lainnya.

2. Ḥusnuẓẓan dan Manfaatnya dalam Kehidupan

Ḥusnuẓẓan merupakan sebuah perilaku hati, namun dalam penerapannya dapat diwujudkan dalam beberapa sikap maupun perilaku, diantaranya sebagai berikut:

- a) Mengedepankan sikap berpikir positif dan menjauhkan dari pikiran negatif dalam setiap aspek kehidupan.
- b) Menghindari kecurigaan yang berlebihan atau prasangka buruk.
- c) Memperbaiki diri sendiri dengan *muhasabah* atau introspeksi diri.
- d) Percaya diri dan optimis dalam menghadapi kehidupan.
- e) Ridha terhadap segala ketentuan Allah SWT.
- f) Menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengganggu orang lain seperti: rasa iri hati, kecurigaan berlebihan dan mencari kesalahan orang lain.

Penerapan ḥusnuẓẓan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan kita memiliki banyak manfaat, diantara manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

- a) Meningkatkan spiritualitas manusia dengan lebih dekat dengan Allah SWT dalam setiap tindakannya.
- b) Menumbukan kepribadian baik dalam diri dan lingkungan.
- c) Memberikan ketenangan hidup dan juga ketenangan jiwa.
- d) Menjadikan hubungan antar sesama manusia menjadi lebih baik.²⁴

²⁴ Ipinu R. Noegroho, *The Power Of Husnuzan*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), hlm. 247-267.

3. Klasifikasi Ḥusnuẓẓan

Prasangka secara umum terbagi menjadi dua bagian, yakni prasangka baik (ḥusnuẓẓan) dan Prasangka buruk (su'uzẓan). Ḥusnuẓẓan merupakan sesuatu yang dianjurkan dalam Islam, sedangkan sebaliknya su'uzẓan merupakan sesuatu yang dilarang. Perintah dan larangan tersebut termuat didalam Al-Qur'an maupun Hadits, yang mana keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam.

Ḥusnuẓẓan maupun su'uzẓan secara subjektif keduanya berkaitan dengan dua hal, yakni prasangka kepada Allah dan prasangka kepada manusia. Dalam hal ini sesuai dengan pokok pembahasannya, maka kita akan membahas mengenai klasifikasi ḥusnuẓẓan yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni ḥusnuẓẓan kepada Allah dan ḥusnuẓẓan kepada manusia (terhadap diri sendiri dan orang lain).

a) Ḥusnuẓẓan kepada Allah SWT

Menurut al-Nafazi prasangka baik terhadap Allah dibedakan menjadi dua tingkatan, orang awam dan khusus (memiliki tingkatan diatas orang awam). Bagi orang awam, prasangka baik terhadap Allah berdasarkan nikmat dan karunia yang diberikan kepadanya. Sedangkan orang khusus berprasangka baik kepada Allah karena menyadari dan memahami bahwa Allah adalah dzat yang memiliki sifat-sifat mulia dan maha sempurna.

Prasangka baik yang dilakukan oleh orang awam masih memiliki potensi untuk berubah, bahkan menjadi berburuk sangka apabila mereka mendapatkan ujian ataupun cobaan dalam hidupnya. Sedangkan tingkatan diatasnya, yakni prasangka baik kepada Allah yang dilakukan oleh orang khusus memiliki potensi untuk berubah hanyalah sedikit, hal tersebut karena tingkat keyakinan dan pengetahuan mereka

lebih tinggi terhadap segala ketentuan Allah SWT terhadapnya.

Hal tersebut juga senada dengan sebuah hadits dari Abu Hurairah r.a beliau berkata, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Allah SWT berfirman; Aku sesuai dengan prasangka hambaku, aku bersamanya ketika mengingatku. Jikalau ia mengingatku saat sendirian, aku akan mengingatnya dalam diriku. Jikalau ia m mengingatku di saat keramaian, aku akan mengingatnya dalam keramaian yang lebih baik daripada itu (keramaian para malaikat).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa Allah SWT mengikuti prasangka hambanya, apabila prasangka tersebut baik maka akan mendapatkan kebaikan juga. Sebaliknya apabila prasangka tersebut buruk, maka akan memperoleh hal buruk juga.

Rasulullah SAW juga berwasiat kepada kita, bahwasannya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثٍ قَالَ لَا يَمُوتُ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad, Telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata; saya mendengar Rasulullah SAW tiga hari sebelum meninggal bersabda: “Janganlah

salah seorang diantara kalian meninggal kecuali dengan berprasangka baik kepada Allah.”²⁵

Wasiat Rasulullah SAW mengenai anjuran mengenai prasangka baik kepada Allah SWT di akhir kehidupan setiap umatnya, menunjukkan bagaimana penting memperhatikan hal tersebut bagi diri kita. Prasangka baik penting dimiliki oleh setiap umat Islam, baik dilakukan pada saat menjalani kehidupan dunia maupun dalam kehidupan setelah di dunia kelak.

Ḥusnuzḡan kepada Allah sebagai sebuah bentuk keterbatasan kita sebagai makhluk dan menunjukkan sifat maha sempurna, maha kuasa, maha pengasih dan penyayang milik Allah SWT. Bentuk dari sikap husnuzan kepada Allah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bertaqwa kepada Allah

Bertaqwa yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bertaqwa dalam kaitannya dengan ḡusnuzḡan yakni meyakini bahwa semua perintah Allah bertujuan untuk kebaikan setiap manusia tersebut, begitu juga dengan larangan-Nya pasti berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri.

- 2) Berdo'a

Do'a merupakan sebuah bentuk permohonan terhadap sesuatu yang diinginkan. Ḥusnuzḡan dalam berdo'a harus dimiliki oleh setiap muslim, hal tersebut

²⁵ Mubarak Bakri, “*Prasangka Dalam Al-Qur'an*”, Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 1, Juni 2018, hlm. 84-85.

berperan sebagai acuan dari do'a yang mereka panjatkan. Mengingat terkabul dan tidaknya do'a pada saat itu merupakan sesuatu ketentuan Allah dan yang terbaik bagi kita, sehingga kita akan menerima segala hasilnya dengan penuh keikhlasan.

3) Ikhtiar dan Tawakal

Ikhtiar merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh tujuannya. Ikhtiar harus dilandasi dengan sikap *ḥusnuzẓan* kepada Allah, karena tidak semua usaha yang kita lakukan sesuai dengan rencana kita.

Maka dalam Islam ikhtiar berkaitan erat dengan tawakal, yakni meyerahkan segala jerih payah usaha yang dilakukan hanya kepada Allah SWT saja. Hak tersebut akan menumbuhkan sikap bersyukur kita berhasil memperoleh tujuannya dan tidak berputus asa ketika belum mendapatkan tujuan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, secara garis besar bahwasanya prasangka baik kepada Allah harus sejalan dengan perbuatan yang baik juga. Karena termasuk orang baik, apabila ia memiliki prasangka baik kepada Allah dan menerima segala karunianya.

Seperti hal yang disampaikan oleh Hasan al-bashri “Bahwa seorang mukmin yang memiliki prasangka baik kepada tuhan, akan memiliki amal yang baik juga. Sedangkan sebaliknya, seseorang yang berprasangka buruk kepada tuhan, maka perbuatannya akan buruk juga.”²⁶

²⁶ M. Alaika Salamulloh, *Pengobatan Komprehensif Penyakit Hati*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 2006), hlm. 58-59.

b) Ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri

Ḥusnuẓẓan terhadap diri sendiri merupakan sebuah langkah untuk mengenal diri sendiri, memahami diri sendiri dan meyakini bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal tersebut akan menjadikan kehidupan kita dipenuhi dengan rasa syukur, mengingat segala sesuatu yang diberikan Allah kepada kita merupakan hal yang terbaik bagi kita.

Dengan memahami tentang kelebihan dan kekurangan manusia, akan menumbuhkan semangat, optimis dan tidak mudah putus asa dan memanfaatkan kelebihan yang kita miliki sebagai batu pijakan dalam menggapai tujuan hidup kita. Kemudian, kita dapat mencegah dan terhindar dari sikap rendah diri, minder, *insecure* yang terdapat dalam diri kita. Lantas menyadari kekurangan yang terdapat dalam diri kita dengan berusaha memperbaiki dan berusaha lebih keras untuk menjadi lebih baik.

c) Ḥusnuẓẓan kepada orang lain

Ḥusnuẓẓan kepada orang lain yakni dengan tidak berpikiran negatif atau curiga berlebihan terhadap perbuatan, sikap maupun ucapan yang dilakukan oleh orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berusaha melihat kebaikan dan nilai positif orang tersebut serta melupakan keburukan yang pernah dilakukannya.

Interaksi sosial dalam kehidupan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, dengan berinteraksi dan hidup berdampingan tersebut kita harus saling menghormati hak dan kewajiban yang dimiliki. Rasulullah Saw bersabda dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا
نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

Dari Abdullah bin ‘Amr r.a dari Nabi SAW, bersabda:
“*Seorang yang disebut sebagai Muslim (yang sejati) yakni apabila orang-orang muslim tersebut selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya, dan Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.*” (HR. Tirmidzi).

Anjuran dalam hadits tersebut berupa menjaga lisan dapat diterapkan diantaranya dengan menjaga ucapan kita kepada orang lain. Hal tersebut baik berkaitan dengan tata cara ucapan (tidak kasar dan tidak berbohong), maupun berkaitan dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini *ḥusnuzẓan* merupakan perilaku yang memiliki kaitan erat dengan perilaku manusia, tidak terkecuali dalam ucapan manusia. Karena baik buruknya ucapan bersumber dari hati dan pola pikiran, ibaratnya kalau sumbernya baik hasilnya juga akan baik.

Maka dapat dikatakan, bahwasanya ketika kita menjaga prasangka sama halnya dengan berupaya untuk mengendalikan perilaku kita. Dalam hal ini, ucapan merupakan sebuah perilaku manusia yang harus dikendalikan, sebagaimana kandungan yang terdapat dalam hadits tersebut tentang cerminan dari muslim sejati.

Kemudian, upaya lain dalam rangka meniadakan ucapan kita adalah dengan menghindarkan diri dari berburuk sangka terhadap orang lain. Dalam Islam diajarkan untuk memastikan informasi (*tabayyun*) apabila memperoleh informasi negatif tentang seseorang, sebagai bentuk larangan dari sikap gegabah dan menilai negatif sebelum memperoleh

kejelasan sebuah informasi. Hal tersebut semata-mata untuk memberikan rasa aman orang lain, dari lisan dan tangan kita.

Berprasangka baik terhadap orang lain merupakan modal utama dalam mencegah dan mengurangi prasangka buruk. Mengingat, prasangka buruk memiliki dampak negatif apabila tidak dihentikan. Hal tersebut dapat menjadikan teman menjadi lawan, saudara menjadi bermusuhan, dan sebagainya. Apapun bentuk prasangka buruk, pasti memberikan dampak yang buruk juga bahkan dapat melukai hati orang lain.

Maka dalam upaya untuk mencegah prasangka buruk tersebut, terdapat sebuah nasihat dari Yahya bin Muadz ar-Razi dalam kitab *Mukhtashar Jami' Al-Ulum Wa Al-Hikam*, bahwa: “Hendaklah sikapmu terhadap saudara berdasarkan tiga hal ini:

- 1) Jika engkau tidak bisa memberikan manfaat, maka jangan menimbulkan kerugian.
- 2) Jika tidak dapat membuatnya bahagia, maka jangan menjadikannya sedih.
- 3) Jika engkau tidak dapat mengapresiasi, maka jangan mencelanya.”²⁷

4. Ḥusnuzzan dan Akhlak

Ḥusnuzzan merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang lazim diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai prasangka baik. Hal ini merupakan sikap yang dianjurkan khususnya dalam agama Islam, karena termasuk bagian dari akhlak yang baik. Secara etimologi kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ) merupakan bentuk jamak dari kata mufrodnya yakni “*khuluqun*” (خُلُقٌ) yang memiliki makna budi pekerti. Akhlak merupakan

²⁷ Ipinu R. Noegroho, *The Power Of Husnuzan*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), hlm. 111-114.

gambaran hati, apabila hatinya suci dan bersih maka akan menghasilkan perbuatan yang baik (akhlak mahmudah), sebaliknya jika hatinya kotor maka akan muncul perbuatan buruk (akhlak mazmumah).²⁸

Istilah akhlak dalam bahasa Indonesia memiliki angkatan kata yang lazim dikenal dengan sebutan “budi pekerti”, yang mana merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan, walaupun kata akhlak terambil dari bahasa arab (biasa diartikan tabiat, perangai kebiasaan, bahkan agama) namun kata tersebut secara khusus tidak ditemukan dalam Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an yang terdapat hanyalah bentuk tunggalnya yaitu kata “khuluk” , sebagaimana tercantum dalam surah Al-Qalam ayat 4 yakni: *وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ* yang memiliki arti “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung.*” Kata tersebut seperti halnya dalam ayat ini, sering diartikan sebagai budi pekerti.

Kata akhlak dalam segi lafaz lebih banyak ditemukan didalam hadits-hadits Nabi SAW, diantara hadits tersebut yakni dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).

Berdasarkan penjelasan mengenai akhlak sebagai sebuah kelakuan, maka selanjutnya kita dapat berasumsi bahwa perilaku manusia tidaklah sama atau sangat beragam. Hal itu seperti yang dijelaskan dalam salah satu firman Allah SWT dalam surah Al-Lail

²⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 133.

²⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami: (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 26.

ayat 4: *إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ* yang memiliki makna “*Sesungguhnya usaha kami (hai manusia) pasti amat beragam.*”

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta dari objeknya (kepada siapa perilaku tersebut ditunjukkan).³⁰ Hal tersebut memberikan pemahaman kepada kita, bahwa dalam menilai sebuah akhlak tidaklah cukup dengan satu sudut pandang saja. Hal tersebut agar penilaian kita dapat lebih tepat, karena menggunakan beragam sudut pandang.

Berkaitan dengan definisi akhlak, tentu terdapat berbagai macam mengingat sudut pandang yang digunakan dalam memahaminya tersebut tentu berbeda-beda. Diantara definisi-definisi tersebut yakni sebagai berikut:

- a) Akhlak mengutip dari pendapat Imam al-Ghazali dalam kitabnya “*Ihya Ulumuddin*” menyatakan bahwa: “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”
- b) Ahmad Amin dalam bukunya “*Al-Akhlak*” berpendapat bahwa: “Akhlak ialah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik atau buruk, benar atau salah, yang hak atau yang batil.
- c) Kemudian terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa akhlak ialah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan, dll.³¹
- d) Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlaq wa Tathirul A’raq* menjelaskan bahwa: “Perangai (akhlak) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 252-253.

³¹ Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Qur’an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), hlm. 3-4.

melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan akal fikiran terlebih dahulu.

- e) Dalam pendapat lain Ahmad Amin yang juga dalam bukunya *Al-Akhlaq*, beliau mengemukakan bahwa: “Khuluq (akhlak) yakni membiasakan kehendak”. Dalam memahami hal tersebut perlu menjelaskan mengenai *‘adah* dan juga *iradah* yang berkaitan dengan pendapat tersebut. *‘adah* yakni merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan ketentuan:

- 1) Hati cenderung terhadap hal tersebut.
- 2) Hal tersebut sering dilakukan, sehingga bisa melakukan secara langsung tanpa berpikir.

Sedangkan *iradah* merupakan hasil dari keinginan manusia setelah melalui tahap kebimbangan terhadap sebuah hal.

Proses terjadinya *iradah* yakni sebagai berikut:

- 1) Muncul keinginan-keinginan setelah terdapat pendorong melalui panca indera.
- 2) Timbul rasa bimbang, terhadap sebuah pilihan.
- 3) Mengambil keputusan dengan menentukan sebuah pilihan.

Iradah yang sering dilakukan, sehingga dalam memutuskan sebuah hal tanpa mempertimbangkan atau berpikir panjang maka akan menjadi sebuah kebiasaan atau akhlak.³² Artinya perbuatan tersebut karena sering dilakukan, maka akan terbiasa.

Membahas mengenai prasangka dalam ruang lingkup akhlak, maka perlu juga mengetahui tentang amal perbuatan dalam diri manusia yang terbagi menjadi dua aspek, yakni: aspek lahir dan aspek batin. Aspek lahir ialah sifat dan amal yang dijelmakan oleh

³² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami: (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 26-29.

anggota lahir manusia, misalnya: perilaku-prilaku yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan, dll. Sedangkan aspek batin yakni yang dilakukan oleh anggota batin manusia, yaitu hati. Seperti halnya seseorang yang tidak bersyukur (tidak senang) atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, merupakan salah satu indikasi seseorang tersebut berakhlak rendah, karena apabila seseorang tersebut berakhlak tinggi maka ia akan ikut senang dan berusaha untuk lebih giat lagi dalam berusaha.³³

Berdasarkan beberapa keterangan diatas secara garis besar bahwa akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan secara alamiah (tanpa dibuat-buat), perbuatan tersebut merupakan sebuah gambaran dari sifat-sifat yang terdapat dalam jiwa. Mengingat sifat akhlak yang dilakukan secara alamiah, maka hal tersebut dilakukan tanpa melihat objek ataupun keadaan yang ada. Namun, terdapat sudut pandang lain yang mengatakan bahwa perbuatan tersebut tetap berkaitan dengan baik dan buruk, akan tetapi dapat berubah sesuai dengan tujuan dan objeknya (perilaku tersebut ditunjukkan kepada siapa).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki tabiat masing-masing, namun keadaan tersebut dapat berubah dan terpengaruh oleh kondisi yang ada dalam diri kita sendiri. Seperti halnya perilaku baik yang dilakukan berulang-ulang, suatu saat akan menjadi kebiasaan yang baik dalam diri kita. Begitu juga sebaliknya, perilaku buruk yang dilakukan berulang-ulang, akan menghasilkan kebiasaan buruk dalam diri kita. Dalam hal ini, pengendalian diri berperan besar dalam membentuk diri kita menjadi baik atau buruk.

Dalam umat Islam terdapat suri tauladan yang begitu istimewa khususnya dalam bidang akhlak, beliau adalah Nabi Muhammad SAW. Kemuliaan akhlak Nabi, sebagaimana disebutkan dalam hadits atau redaksi-redaksi lain merupakan

³³ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), hlm. 3-4.

sebuah tauladan yang dapat kita jadikan contoh dalam upaya untuk memperbaiki budi pekerti. Dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwasanya beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).

Penjelasan mengenai akhlak yang telah dikemukakan diatas merupakan sebuah upaya untuk menambah wawasan, berkaitan dengan prilaku manusia. Sebagaimana etika yang berkaitan dengan baik dan buruk, dalam akhlak juga terdapat demikian, yakni akhlak baik dan akhlak buruk. *Ḥusnuẓẓan* atau prasangka baik dapat diklasifikasikan sebagai akhlak yang baik, ditinjau dari perbuatan itu sendiri maupun dampak dari perbuatan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka sikap *ḥusnuẓẓan* merupakan sesuatu yang harus ditumbuhkan dan dimiliki oleh setiap manusia, mengingat sikap tersebut merupakan bagian dari akhlak yang baik. Kita ketahui bersama bahwa akhlak yang baik berlandaskan dengan perbuatan yang benar, terpuji, serta memberikan manfaat khususnya untuk diri sendiri dan orang sekitar pada umumnya.³⁴

B. Etika Sosial

1. Definisi Etika

Etik atau Etika merupakan berasal dari kata “*ethos*” (dalam bahasa Yunani) yang memiliki arti karakter, norma, nilai, watak kesusilaan dan adat. Sebagai sebuah subjek, etika berkaitan dengan konsep individu maupun kelompok manusia dalam menilai tindakan-tindakannya termasuk benar atau salah, buruk ataupun baik. Hal tersebut akan memberikan ketentuan dalam kehidupan manusia.³⁵ Dalam membahas mengenai etika, terdapat beberapa

³⁴ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 3.

³⁵ Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 1-2.

istilah yang semakna, yakni: *ethis*, *ethique*, akhlak dan budi pekerti. Masing-masing istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris, Prancis, Arab dan Indonesia.³⁶

Secara akademik, etika atau filsafat moral merupakan cabang dari filsafat nilai (aksiologi) yang berkaitan dengan nilai-nilai etika dan norma moral, seperti: sopan santun, kesusilaan, dan lain sebagainya dalam kehidupan. Bagian lain dalam filsafat nilai yang berkaitan dengan etika yakni epistemologi yang membahas tentang nilai kebenaran, dan estetika yang berkaitan dengan keindahan.³⁷ Etika bertujuan untuk membentuk keluhuran budi, dengan mendorong manusia untuk menggunakan akal budi dan daya pikirnya agar menjadi baik. Hal tersebut agar dapat sejalan dengan kaidah, hukum dan aturan yang ditetapkan.³⁸

Sebagai bagian dari filsafat, etika menekankan pendekatan yang kritis berkaitan dengan nilai dan norma moral beserta permasalahan-permasalahannya. Hal tersebut dapat diibaratkan bahwa etika merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang terwujud dalam sikap dan perilaku manusia, secara pribadi maupun kelompok. Berkaitan dengan definisi etika, para ahli mendefinisikan sebagai berikut:

- a) Magnis Suseno menyatakan, bahwa etika adalah sebuah ilmu dan bukan ajaran.³⁹
- b) Drs. O.P Simorangkir berpendapat bahwa etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran nilai yang baik.

³⁶ Machnun Husein, "Etika Sosial dan Agama Pendekatan Teoritis", Suara Muhammadiyah, (Edisi 08, 2002), hlm. 1.

³⁷ Machnun Husein, *Etika Sosial dan Agama Pendekatan Teoritik*, (Suara Muhammadiyah, edisi 08, 2002), hlm. 1.

³⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 125.

³⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial; Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 1.

- c) Drs. Sidi Gajalba mengatakan bahwa dalam sistem filsafat, etika adalah teori mengenai tingkah laku perbuatan manusia dalam sudut pandang baik dan buruk dalam ruang lingkup akal
- d) Drs. H. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwasanya etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.⁴⁰
- e) Hamzah Yakkub mengatakan, bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki tentang yang baik dan buruk, dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.
- f) Asmaran AS mengemukakan bahwa etika ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk. Sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia.⁴¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa etika merupakan sebuah ilmu dan bagian dari filsafat yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Hal tersebut tidak bisa terlepas dalam kaitannya dengan nilai dan norma moral dalam kehidupan, berhubungan dengan baik maupun buruk berdasarkan standar akal manusia.

Etika merupakan perbuatan-perbuatan manusia yang dapat diklasifikasikan atau diberi hukum baik ataupun buruk. Dengan ketentuan perbuatan tersebut termasuk dalam kategori akhlak, adapun perbuatan yang dikategorikan tersebut yakni:

- a) Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dan sadar dalam melakukan perbuatan tersebut.

⁴⁰ Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 2-3.

⁴¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 125.

Dengan kata lain perbuatan tersebut dikehendaki dan disadari.

- b) Perbuatan-perbuatan yang berasal dari seseorang namun tidak berkehendak dan sadar dalam berbuat tetapi memiliki potensi dapat dilakukan dalam keadaan sadarnya. Hal ini disebut dengan perbuatan samar yang dapat diusahakan.

Berdasarkan hal tersebut, untuk memperjelas kaitannya dengan perbuatan manusia dalam pembagiannya dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni:

- a) Perbuatan yang dikehendaki dan sadari ketika melakukan hal tersebut (perbuatan sengaja) hal ini termasuk perbuatan akhlak baik kaitannya dengan perbuatan baik maupun buruk tergantung sifat perbuatan tersebut.
- b) Perbuatan yang dilakukan tanpa dikehendaki atau tidak sadar dalam melakukan hal tersebut, serta tidak dapat mencegahnya. Hal itu bukan termasuk perbuatan akhlak, karena ada dua kemungkinan terkait perbuatan tersebut:

1) *Reflecs action* atau *al-a'maalul mun'akiyah*

Perbuatan ini diibaratkan seperti seseorang yang keluar dari tempat gelap menuju tempat terang, maka mata orang tersebut akan berkedip-kedip. Perbuatan berkedip-kedip tersebut tidak ada hukumnya, walaupun berkedip-kedip tersebut terjadi ketika orang tersebut berhadapan dengan orang lain.

2) *Automatic actions* atau *al-a'maalul 'aliyah*

Perbuatan dalam kategori ini, yaitu seperti halnya degup jantung, denyut urat nadi dan sebagainya.

Perbuatan tersebut dilakukan diluar kemampuan seseorang sehingga tidak termasuk dalam perbuatan akhlak.

- c) Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah ataupun belum jelas, hal tersebut mengingat perbuatan itu pada asalnya

bukan termasuk perbuatan akhlak, namun hukum akhlak terhadap perbuatan tersebut. yakni dapat dikategorikan baik atau buruk. Perbuatan tersebut seperti: lupa, salah, terpaksa, perbuatan waktu tidur dan sebagainya.

Mengenai perbuatan-perbuatan tersebut dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 286 dijelaskan bahwasanya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdo'a) Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami apabila kami lupa atau melakukan kesalahan. Ya tuhan kami, janganlah engkau bebani kami dengan beban yang berat, sebagaimana engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya, maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Ayat tersebut memberikan anjuran kepada kita agar berdo'a kepada Allah untuk meminta ampun, andaikata melakukan perbuatan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwasanya perbuatan tersebut termasuk bagian dari akhlak. Terkait perbuatan-perbuatan tersebut secara lebih rinci, para ahli etika mengklasifikasikan menjadi dua macam:

- a) Apabila akibat dari perbuatan tersebut dapat diketahui dan dapat diusahakan agar tidak terjadi, maka hal tersebut disebut perbuatan *ikhtiari* atau *ghairu ta'azzur* dan termasuk perbuatan akhlak. Ibaratnya: kalau kita sering *ngelindur* dalam tidur, maka kita harus menjauhkan benda-benda yang

berbahaya disekeliling kita sebagai upaya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

- b) Apabila perbuatan tersebut diluar kemampuan dan tidak kita ketahui serta kita sudah berusaha sebelumnya, maka hal tersebut disebut *ta'azzury* (diluar kemampuan manusia). Perbuatan yang demikian tidak termasuk dalam perbuatan akhlak.⁴²

Etika merupakan sebuah ilmu praktis yang normatif atau dengan kata lain yakni berkenaan dengan tindakan manusiawi yang harus dipilih dengan daya nalarnya untuk menopang realisasi kemanusiaanya menjadi pribadi yang baik. Etika tidak dapat menunjukkan seluruh tindakan secara konkret, mengingat situasi kehidupan manusia yang kompleks, maka etika hanya memberikan prinsip-prinsip etis dalam hal tersebut.

Dalam prakteknya etika dapat memberikan gambaran mengenai hal yang baik dan buruk dalam sebuah tindakan yang dirumuskan pada prinsip-prinsip etis, mengingat dalam setiap tindakan tersebut prinsip moral akan dijadikan sebagai landasan. Hal tersebut akan menghasilkan sebuah pertanyaan mengenai sebuah tindakan tersebut mengapa dinilai baik atau buruk secara moral, serta faktor yang menyebabkan tindakan tersebut menjadi baik atau buruk.

Pada realitasnya etika akan menjadi sebuah pemeriksa sikap moral baik dalam terminologinya, konsep dan kaidahnya, penalarannya, maupun metodenya. Mengingat dalam etika terdapat pemaparan, penilaian, pertimbangan, penalaran dan pengujian secara rasional dan kritis serta terstruktur.

Selain itu bukan hanya berkaitan dengan baik dan buruk yang menjadi fokus dalam etika, pribadi manusia yang bertindak juga

⁴² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami: (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 45-47.

merupakan bagian didalamnya. Hal tersebut mengingat secara garis besar tindakan manusia pasti berkaitan dengan yang baik dan buruk. Beragamnya prinsip etis ditengah-tengah manusia, maka etika berperan agar dapat menentukan prinsip etis yang paling tepat dan sesuai agar menjadikan manusia selayaknya manusia.⁴³

Dalam mempelajari etika, ada beberapa hal yang tidak bisa terlepas didalamnya, seperti: benar, salah, baik dan buruk. Pemahaman mengenai hal-hal tersebut, yakni sebagai berikut:

a) Benar dan salah

Benar adalah hal-hal yang sesuai dengan peraturan, sebaliknya salah yakni hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Secara subjektif, benar dan salah terdapat bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang dalam memahaminya. Kemudian secara objektif, benar adalah tunggal karena tidak ada dua kebenaran yang bertentangan. Apabila terdapat pertentangan, mungkin salah satunya yang benar atau salah keduanya, sedangkan yang benar belum disebut.

b) Baik dan buruk

Berkaitan dengan baik dan buruk, terdapat dua teori dalam menentukan penilaian hal tersebut, yakni:

1) Teori Deontologis

Yaitu mencari ukuran baik dan buruk suatu perbuatan berdasarkan perbuatan tersebut dan aturannya sendiri.

2) Teori Teleologis

Yakni mengukur baik dan buruk sebuah perbuatan berdasarkan dampak yang ditimbulkan.⁴⁴

Baik adalah sesuatu yang bernilai untuk sebuah tujuan, sedangkan sebaliknya buruk merupakan sesuatu yang tidak

⁴³ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Etika Sosial*, (Surabaya: t.p., 2016), hlm. 4-6.

⁴⁴ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial; Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 67-68.

bernilai, tidak berguna, merugikan atau menyebabkan tujuan tidak tercapai. Kedua hal tersebut juga secara subjektif juga berbeda-beda tergantung penilaian setiap orang (relatif). Namun secara subjektif, setiap manusia walaupun dengan sudut pandang yang berbeda-beda akan tetapi menginginkan tujuan yang sama yakni yang baik.⁴⁵ Hal tersebut sesuai dengan Standar baik dan buruk menurut etika yang berdasarkan pada akal manusia.⁴⁶ Terdapat beberapa pandangan mengenai baik dan buruk dalam kajian etika, yakni:

- 1) Pandangan *hedonisme*, menyatakan bahwa yang baik adalah sesuatu yang dapat memberikan kepuasan. Sedangkan yang buruk tidak dapat memberikan kepuasan.
- 2) Pandangan *utilitarianisme*, berpendapat bahwa baik ialah sesuatu yang bernilai guna, sebaliknya yang buruk tidak memiliki nilai guna.
- 3) Pandangan *vitalisme*, mengemukakan bahwa baik yakni mencerminkan kekuatan dalam hidup dan buruk merupakan kebalikannya yakni tidak mencerminkan kekuatan dalam hidup.
- 4) Pandangan *sosialisme*, menyatakan bahwa baik merupakan sesuatu yang menurut masyarakat tersebut baik, begitu juga sebaliknya buruk berdasarkan pendapat masyarakat terhadap hal tersebut.
- 5) Pandangan *humanisme*, berpendapat bahwa baik adalah apabila sesuai dengan kodrat kemanusiaan,

⁴⁵ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami: (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 32-35.

⁴⁶ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 125.

sebaliknya buruk yakni apabila bertentangan dengan kodrat kemanusiaan.⁴⁷

Hal-hal tersebut merupakan bagian dari etika yang tidak dapat dilepaskan, baik berkaitan dengan prinsip maupun dalam mengklasifikasi setiap perilaku dan lain sebagainya. Secara umum, dalam kehidupan diperlukan sebuah sistem dan aturan yang berkaitan dengan interaksi manusia. Hal tersebut bertujuan agar terciptanya rasa saling menghormati dalam berinteraksi, pada akhirnya sistem tersebut dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, dan sebagainya.

Etika memiliki pengaruh besar dalam kehidupan, karena memberikan orientasi dalam kehidupan dan bantuan dalam mengambil sikap dan bertindak secara tepat. Dengan menerapkan hal itu dalam kehidupan akan memberikan keteraturan dalam sikap dan perilaku serta kesejahteraan dan ketenangan dalam hidup. Hal tersebut yang menjadi landasan utama, mengapa etika bertumbuh kembang dalam kehidupan.⁴⁸

2. Sistematika Etika

Etika secara umum terbagi menjadi dua etika umum dan etika khusus, penjelasan mengenai kedua hal tersebut yakni sebagai berikut:

a) Etika Umum

Membahas mengenai kondisi-kondisi dasar, seperti: bagaimana manusia bertindak dan mengambil secara etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang merupakan pegangan manusia dan menjadi tolak ukur dalam menilai baik dan buruk. Etika umum dapat diibaratkan

⁴⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 127-128.

⁴⁸ Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 2.

sebagai ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

b) Etika Khusus

Yaitu penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam aspek kehidupan yang khusus. Penerapan tersebut dapat berupa: cara mengambil keputusan dan tindakan dalam suatu kegiatan, berdasarkan teori dan moral dasar. Hal tersebut dapat berupa penilaian perilaku dalam sebuah kegiatan yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis. Etika khusus kemudian terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Etika Individu

Yakni menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap diri sendiri.

2) Etika Sosial

Berbicara mengenai kewajiban sikap maupun perilaku manusia secara umum.⁴⁹

3. Etika Deskriptif dan Etika Normatif

Berkaitan dengan nilai dan norma dalam etika, maka terdapat dua macam etika yakni sebagai berikut:

a) Etika Deskriptif

Yakni melihat sikap dan perilaku manusia dengan kritis dan rasional beserta tujuan manusia dalam melakukan sesuatu yang bernilai. Etika ini menjelaskan perilaku manusia berdasarkan fakta apa adanya, yang berkaitan dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Hal ini berhubungan dengan penghayatan nilai tanpa menilai, mengenai tindakan-tindakan dalam masyarakat.

b) Etika Normatif

⁴⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial; Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 7-8.

Yaitu berusaha menentuka berbagai sikap dan prilaku idel yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Hal tersebut meliputi juga terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan, dijalankan dan tindakan yang diambil agar hidup ini bernilai. Etika ini, berbicara mengenai norma-norma yang mengarahkan tingkah laku manusia dan memberikan penilaian dan himbauan agar bertindak sebagaimana norma-norma.

Kedua etika tersebut sesuai dengan pola pendekatan etika yang kritis dan rasional, pada akhirnya bertujuan untuk menuntun manusia agar mengambil sikap dalam kehidupannya. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai landasan utama dalam mengambil keputusan. Sedangkan etika normatif, memberikan penilaian beserta norma sebagai dasar dan kerangka tindakan dalam mengambil keputusan.⁵⁰

4. Moralitas dan Etika

Moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai tersebut termuat dalam petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan lain sebagainya yang secara turun-temurun diwariskan dalam agama atau kebudayaan tertentu. Hal tersebut bertujuan agar dapat menjadikan hidup manusia menjadi baik.

Dalam makna yang lebih luas, moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama atau kebudayaan berkaitan dengan prilaku yang baik dan buruk. Hal tersebut memberikam manusia aturan dan petunjuk yang konkret mengenai tata cara hidup agar menjadi manusia yang baik dan terhindar dari prilaku yang tidak baik.

Keberadaan moralitas sudah diwariskan sejak zaman dahulu, sedangkan etika merupakan sikap kritis oleh pribadi maupun

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 3-4.

kelompok dalam merealisasikan moralitas tersebut. Bukanlah sebuah hal yang aneh, bahwa terdapat moralitas yang sama namun sikap etis dari seseorang atau kelompok tersebut berbeda. Maka perbedaan antara perseorang atau kelompok masyarakat bukanlah sebuah hal yang mengherankan dalam kehidupan. Norma dalam kehidupan berasal dari moralitas, sedangkan etika sebagai refleksi kritis atas norma atau ajaran moral tersebut. hal tersebut dapat juga dikatakan bahwa moralitas adalah petunjuk konkret mengenai tuntutan hidup, sedangkan etika adalah perwujudan secara kritis dan rasional tuntunan tersebut.

Etika adalah refleksi kritis terhadap moralitas, karenanya etika tidak menjadikan seseorang bertindak berdasarkan moralitas saja namun orang tersebut juga mengetahui alasan perbuatan tersebut yakni bahwasanya hal tersebut memang perbuatan yang baik. Hal tersebut dilakukan dengan sadar dan secara kritis dan rasional. Dalam makna yang lebih luas bahwasanya kebebasan dan tanggung jawab merupakan kondisi dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan yang etis, dalam hal ini hati berperan penting didalamnya.

Moralitas dan etika memiliki fungsi yang sama, yakni memberikan arah dalam kehidupan dengan karakteristik masing-masing. Moralitas langsung menjelaskan kepada kita: “Inilah cara anda melangkah”. Sedangkan etika akan memberikan pertimbangan: “Apakah anda melangkah dengan cara tersebut?” dan “Mengapa dengan cara itu”.⁵¹

5. Definisi Etika Sosial

Etika sosial yakni sebuah etika yang berkaitan dengan relasi manusia terhadap sesamanya dalam ruang lingkup masyarakat (sosietas). Karena berkaitan dengan ruang lingkup masyarakat maka etika sosial berhubungan dengan peraturan normatif dalam

⁵¹ *Ibid*, hlm. 1-3.

tatanan kehidupan bersama. Secara garis besar etika sosial juga tidak banyak berbeda dengan etika pada umumnya.

Sebagai bagian dari ilmu etika yang secara lebih spesifik berkaitan dengan keadaan sosial manusia, baik berkaitan dengan hubungan antar individu, keluarga, kelompok, bahkan negara. Semua hal tersebut ditinjau dalam sudut pandang etis (berkaitan dengan baik dan buruk).⁵² Bahkan sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan perilaku individu, tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup dan alam semesta merupakan bagian dari etika sosial.⁵³

Objek dalam etika sosial berangkat dari pemahaman mengenai sebuah masyarakat atau institusi sosial yang meliputi individu-individu yang berinteraksi dalam lingkup masyarakat tersebut. Dalam menjalin interaksi sosial tentu terdapat perubahan oleh setiap individu, perubahan tersebut kadang memberikan sebuah masalah dalam ruang lingkup tersebut. Permasalahan yang terlahir dari relasi antar individu maupun dengan kelompok dalam berbagai bentuk seperti : ketidaksetaraan, kesenjangan sosial, ekonomi, diskriminasi, dll. Hal tersebut merupakan sesuatu yang diperhatikan dalam etika sosial.

Memperhatikan permasalahan tersebut, etika sosial juga memberikan prinsip-prinsip etis dalam mengatur relasi dalam masyarakat. Seperti halnya etika pada umumnya, namun objek dari etika secara spesifik besar yakni berkaitan dengan relasi setiap individu dalam masyarakat dengan berbagai ruang lingkungannya secara normatif. Secara garis besar objek formal dari etika sosial tersebut adalah relasi individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam lingkup masyarakat

⁵² Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Etika Sosial*, (Surabaya: t.p. , 2016), hlm. 3-4.

⁵³ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial; Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 8.

tertentu, dengan sudut pandang baik dan buruk secara etis berkaitan dengan tindakan manusia.⁵⁴

Dalam mempelajari etika sosial seseorang dapat mengetahui fenomena relasi sosial dalam ruang lingkup sosial secara faktual dan dapat memberikan sebuah penilaian secara normatif terhadap fenomena tersebut.⁵⁵

C. *Ḥusnuzẓān* dan Etika Sosial Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12

1. Penafsiran Mufasir Tentang Surah Al-Hujurat Ayat 12

Landasan utama dalam pembahasan ini yakni bersumber dari surah Al-Hujurat ayat 12 yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*”

Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa, ayat ini diturunkan berkaitan dengan dua orang sahabat Nabi SAW yang menggunjing seorang temannya. Peristiwa tersebut berawal dari kebiasaan Nabi SAW saat melakukan perjalanan, beliau selalu menggabungkan seorang lelaki miskin kepada dua orang lelaki kaya, dimana lelaki yang miskin bertugas untuk melayani mereka.

Suatu ketika, Nabi SAW menggabungkan Salman kepada dua orang lelaki. Suatu ketika, Salman terlebih dahulu pulang ke rumah, kemudian karena mengantuk maka dia tertidur tanpa sempat menyiapkan sesuatu untuk mereka. Kemudian kedua lelaki

⁵⁴ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Etika Sosial*, (Surabaya: t.p. , 2016), hlm. 7-9.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 9.

tersebut datang dan tidak menemukan lauk ataupun makanan. Mereka lantas berkata kepada Salman: “Pergilah, mintalah makanan dan lauk kepada Nabi SAW untuk kami.” Kemudian Salman pergi (ke tempat Nabi SAW). Nabi SAW kemudian berkata kepadanya: “Pergilah engkau kepada Usamah bin Zaid, katakanlah padanya: jika dia memiliki sisa makanan, maka hendaklah dia memberikannya kepadamu.”

Pada saat itu, Usamah merupakan bendahara Rasulullah SAW. Lantas Salman pergi untuk menemui Usamah. Kemudian Usamah berkata: “Aku tidak mempunyai apapun.” Akhirnya, Salman kembali kepada dua orang lelaki tersebut dan menjelaskan kejadian yang terjadi. Mereka lantas berkata: “Sesungguhnya Usamah itu memiliki sesuatu, namun dia kikir.” Selanjutnya, dua orang lelaki tersebut mengutus Salman menuju tempat sekelompok sahabat, namun Salman tetap tidak mendapatkan apapun dari mereka. Mereka berkata: “Seandainya kita mengutus Salman ke sumur Samihah, niscaya airnya akan memanas.”

Setelah kejadian itu, dua orang lelaki tersebut memata-matai Usamah untuk memastikan dia memiliki sesuatu atau tidak. Namun mereka kemudian terlihat oleh Nabi SAW, beliau bersabda: “Mengapa aku melihat daging segar dimulut kalian berdua.” Mereka lantas berkata: “wahai Nabi SAW, demi Allah SWT hari ini kami tidak memakan daging atau yang lainnya.” Beliau lantas bersabda kembali: “Tetapi, kalian sudah memakan daging Salman dan Usamah.” Berdasarkan hal tersebut kemudian turunlah ayat: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ* “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Ats-Tsa’labi menjelaskan mengenai maksud dari firman Allah SWT tersebut, yakni: janganlah kalian mempunyai dugaan buruk terhadap orang yang baik, jika kalian tahu bahwa pada zhahirnya mereka itu baik.*⁵⁶

⁵⁶ Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Ansari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 73-74.

Berkaitan dengan ayat tersebut dalam riwayat lain dijelaskan bahwasanya turun berkenaan dengan salah seorang sahabat Nabi, yakni Salman Al-Farisi yang bila selesai makan suka tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya. Maka ayat tersebut turun sebagai bentuk larangan agar seseorang tidak mengumpat dan menceritakan aib orang lain.⁵⁷ Hal tersebut secara tidak langsung juga sebagai bentuk larangan dari berburuk sangka, mengingat mengumpat atau menceritakan aib orang lain tentu diawali dari prasangka buruk terhadap orang tersebut.

Allah SWT menegaskan kepada orang-orang yang beriman, agar mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman dan jika mendengar sebuah kalimat yang keluar dari saudaranya yang mukmin maka harus diberi tanggapan yang baik, ditunjukkan kepada pengertian yang baik agar tidak menimbulkan salah faham apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Dalam sebuah hadits dijelaskan, bahwa:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah r.a dari bahwasanya Nabi SAW beliau bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Bukhari).*

Para ulama (madzhab Maliki) menjelaskan bahwa: "Prasangka yang dimaksud dalam hadits tersebut, adalah tuduhan

⁵⁷ Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 517.

(kecurigaan) dan berkaitan dengan sesuatu yang perlu diwaspadai. Tuduhan (kecurigaan) yang terlarang ialah yang dilakukan tanpa sebab, seperti halnya menuduh buruk terhadap orang lain tanpa adanya bukti.⁵⁸

Hadits tersebut menunjukkan bagaimana dampak buruk dari perbuatan tersebut dalam kehidupan. Hal tersebut menegaskan kepada kita, bahwasanya himbauan Allah SWT yang termuat didalam surah Al-Hujurat ayat 12 untuk menjauhi banyak prasangka merupakan sebuah hal penting bagi kehidupan kita yang harus diperhatikan. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan mengenai sebab orang-orang mukmin wajib menjauhkan dari banyak prasangka, oleh karena sebagian prasangka itu mengandung dosa. Berburuk sangka terhadap orang mukmin adalah suatu dosa besar karena Allah melarangnya secara jelas.

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah SWT juga melarang mencari-cari kesalahan orang lain, mencari aib dan noda orang lain. Larangan mengenai perbuatan-perbuatan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Terjemahan hadits : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinnad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mendiamkan, saling mencari kejelekan, saling menipu dalam jual beli, saling mendengki, saling memusuhi dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara.*" (HR. Al-Bukhari)."

Dalam riwayat lain juga disampaikan, dari Abi Barzah Al Aslami bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

⁵⁸ Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Ansari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 74.

عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ مَنْ
آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ
فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يُفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya tetapi iman itu belum masuk ke dalam hatinya, janganlah sekali-kali kamu bergunjing terhadap kaum muslimin dan jangan mencari noda atau auratnya. Barangsiapa mencari noda kaum mukminin, maka Allah akan membalas pula dengan membuka noda-nodanya. Barangsiapa yang ditampakkan kesalahannya oleh Allah, niscaya ia akan menodai kehormatannya dalam lingkungan rumahnya sendiri.”⁵⁹

Makna dari potongan ayat tersebut secara umum, berisi larangan Allah SWT kepada orang mukmin agar tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.⁶⁰ Lebih lanjut disampaikan bahwa hindarilah prasangka-prasangka negatif terhadap orang-orang yang beriman. Allah SWT telah menjelaskan kepada kita hak orang Islam yang harus dipatuhi ketika berinteraksi terhadap sesame, seperti: tidak menghina, tidak mencela (mencacat) dan tidak memanggilnya dengan panggilan yang tidak disukainya.

Kita dianjurkan untuk menjauhkan diri dari sikap suka menuduh buruk terhadap orang lain. Apalagi menuduh orang yang bertabiat baik melakukan keburuk, padahal tidak ada bukti terkait hal tersebut. Sedangkan orang yang memiliki kebiasaan buruk (terdapat bukti melakukan perbuatan buruk) maka tidak dilarang berprasangka buruk terhadapnya.⁶¹

Kemudian, dijelaskan pula dalam ayat tersebut disampaikan bahwasanya orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya

⁵⁹ Bustami A. Gani, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 14 (Semarang: PT Citra Effhar, 1993), hlm. 434-437.

⁶⁰ Ali bin Abu Thalhaf Al-Hasyimi, *Tafsir Ibn Abbas*, Ter. Muhyiddin Mas Rida, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 697.

⁶¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rzuki Putra, t.t.), hlm. 3923.

(beriman) janganlah mendekati banyak sangka terhadap orang-orang yang beriman. Karena kalau prasangka tersebut buruk, maka termasuk sesuatu yang tidak benar. Dalam surah Al-Hujurat ayat 12 Allah SWT berfirman, اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ “*Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan)*” tidak menggunakan redaksi اجْتَنِبُوا مِّنَ الظَّنِّ “*Jauhilah purba-sangka (kecurigaan) secara keseluruhan*”. Hal tersebut mengingatkan orang yang beriman terkadang memiliki prasangka terhadap orang lain, namun prasangka tersebut dibenarkan karena berupa prasangka yang baik. Sebagaimana dalam surah An-Nur ayat 12 dijelaskan:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِنَفْسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: “*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata"*”.

Bahwasanya Allah SWT memperbolehkan orang-orang yang beriman berprasangka terhadap orang lain, dengan prasangka yang baik.⁶² Namun kalau sangkaan tersebut berupa prasangka yang buruk maka tidak diperbolehkan dan berdosa, mengingat prasangka buruk merupakan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dan yang melanggar tentu akan mendapatkan dosa.

Hal tersebut dapat meneguhkan hati dan menumbuhkan keyakaninan dalam diri kita mengenai larangan Allah untuk orang-orang beriman, agar tidak tidak melakukan segala larangannya seperti halnya berburuk sangka dan mencari-cari kesalahan orang lain. Apalagi prasangka buruk dan perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai sebuah dosa,

⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 754.

karena perbuatan tersebut dilakukan sebagaimana menuduh tanpa bukti atau berdasarkan keraguan dan asumsi semata.⁶³

Bahwasanya Allah SWT melarang hamba-hambanya yang beriman dari banyak prasangka, yakni melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat beserta umat manusia secara umum yang tidak sesuai dengannya. Mengingat, sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Maka sebagai bentuk kewaspadaan, kita dianjurkan untuk menjauhi banyak prasangka.⁶⁴

Berkaitan dengan penjelasan tiap kata dalam ayat tersebut, yakni sebagai berikut: kata اجْتَنَّبُوا berasal dari kata جَنَّبَ yang berarti sampung. Hal tersebut dapat bermakna mengesampingkan sesuatu atau menjauhkan dari jangkauan tangan, secara umumnya dapat diartikan dengan kata jauhi. Kemudian terdapat penambahan huruf (ت) dalam kata tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan yang menghasilkan makna bersungguh-sungguh, sebagai upaya serius untuk menghindari prasangka buruk tersebut.⁶⁵

Kata اجْتَنَّبُوا memiliki arti jauhilah atau bermakna jadilah kalian jauh darinya. Kemudian kalimat كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ memiliki makna banyak prasangka. Al-Zan adalah batas tengah antara yakin dan ragu (wahm) atau ilusi, yang mana merupakan sesuatu yang muncul dalam diri disebabkan indikasi kuat atau lemah. Banyak prasangka, disebutkan secara global tanpa menjelaskan secara lebih terperinci. Hal tersebut agar setiap orang berhati-hati terhadap setiap bentuk prasangka dan mencermati secara seksama apapun bentuk prasangka tersebut.

⁶³ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jil. 4, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 157.

⁶⁴ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 487.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 609.

Mengingat, terdapat sebagian prasangka yang diperbolehkan atau harus diikuti, seperti: ijtihad dalam hukum-hukum praktis dan berprasangka baik terhadap Allah SWT. Kemudian terdapat prasangka yang tidak diperbolehkan atau dilarang, seperti: berprasangka dalam masalah-masalah ketuhanan dan kenabian, berprasangka yang bellawanan atau berbenturan dengan dalil qath'i (pasti) dan berburuk sangka terhadap orang-orang mukmin. Berikutnya yang terakhir yakni terdapat prasangka yang mubah, yaitu: prasangka dalam berbagai urusan kehidupan.

Selanjutnya, kalimat *إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ* bermakna sebagian dari prasangka itu dosa yang berimplikasi hukuman. Dalam kategori ini, terdapat banyak prasangka yang termasuk didalamnya, salah satunya seperti halnya berburuk sangka terhadap orang mukmin yang memiliki reputasi baik. Dalam kata tersebut menjelaskan alasan perintah untuk menjauhi berbagai prasangka, sebagaimana telah disebutkan akbiatnya.⁶⁶

Kata *الظَّنِّ* diartikan sebagai tuduhan yang tidak memiliki dasar, seperti: orang yang menuduh orang lain melakukan perbuatan keji tanpa adanya bukti. Allah SWT memerintahkan untuk menjauhi kebanyakan prasangka dan menganjurkan kepada orang yang beriman untuk memeriksa terlebih dahulu setiap prasangkanya agar mengetahui yang sebenarnya. Karena terdapat dugaan yang memang perlu dilakukan, seperti: qiyas, berita dari orang dan pendalilan umum. Hal tersebut boleh dilakukan dengan ketentuan yakni terdapat faktor-faktor yang memperkuat melakukan kegiatan tersebut.

Az-Zajaj berpendapat, bahwa: “Maksud dari kata tersebut, yakni berprasangka buruk terhadap orang yang memiliki

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 476.

kepribadian baik. Adapun terhadap orang yang berkepribadian buruk (melakukan keburukan dan kefasikan), maka tidak boleh berprasangka sebagaimana yang tampak pada mereka. Sedangkan pendapat Al-Qurtubi yakni: “Mayoritas ulama mengatakan bahwa, berprasangka buruk terhadap orang yang secara lahiriyah baik tidak boleh. Sedangkan terhadap yang secara lahiriyah buruk, diperbolehkan.”

Terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh Muqatil bin Sulaiman dan Muqatil bin Hayyan berkata: “Maksud dari prasangka tersebut, yakni berprasangka buruk terhadap saudara sesama muslim. Hal tersebut berdosa, apabila dikatakan kepada orang tersebut.” Berprasangka buruk terhadap orang baik, akan mendatangkan dosa yang berakibat siksa bagi pelakunya.

Berkaitan dengan prasangka buruk, hal sanada juga terdapat dalam surah Al-Fath ayat 12 yaitu:

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنًّا سَوْءًا وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Artinya: “Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.”

Maka dalam hal ini prasangka baik atau dugaan dengan tujuan yang baik tentu diperbolehkan. Hal tersebut bahkan mayoritas juga disebutkan dalam banyak syariat yang suci.⁶⁷

Prasangka buruk memiliki potensi untuk mencari tahu, maka dalam lanjutan ayat tersebut menegaskan tentang larangan mencari kesalahan orang lain yang ditutupi oleh pelakunya, dan jangan

⁶⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 482-483.

melebihi batas seperti halnya menggunjing atau menceritakan aib orang lain. Hal tersebut diibaratkan seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati, tentu siapa saja akan merasa jijik melakukan hal tersebut. Maka hal tersebut seharusnya dihindari dan ditinggalkan, kemudian bertawakal kepada Allah serta bertauabat atas segala kesalahan.⁶⁸

Dugaan atau prasangka sebagaimana dalam ayat tersebut yakni sebagian termasuk dosa. Hal tersebut yang termasuk dalam dosa yaitu prasangka yang tidak memiliki dasar atau berupa prasangka buruk. Perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang dilarang, karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Ketika kita mampu menjauhi prasangka buruk, maka termasuk upaya untuk mewujudkan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan.⁶⁹ Mengingat melalui hal tersebut akan terwujud rasa saling percaya dan menghargai satu sama lain.

Kemudian, kalimat *وَلَا تَجَسَّسُوا* bermakna larangan mencari kejelekan, aib dan mengekspos sesuatu yang ditutup-tutupi.⁷⁰ Dari Asal katanya *تَجَسَّسُوا* terambil dari *جَسَّ* yakni berarti upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi.⁷¹ Kalimat tersebut berindikasi kepada sesuatu yang mengarah kepada sebuah kejahatan. Dari kalimat tersebut, muncul kata turunan seperti halnya: *الْجَاسُوسُ* (mata-mata). Sedangkan kata lain yang serupa yakni: *التَّحَسُّسُ* berindikasi kepada hal yang baik, sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 87:

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 608-609.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 610.

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 476.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 610.

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا
يُيَاسُّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”

Kedua istilah tersebut terkadang digunakan untuk menunjukkan hal yang buruk, seperti sabda Rasulullah SAW:

لَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Janganlah kalian mencari-cari keburukan dan mengintai kesalahan orang lain, janganlah saling membenci dan juga saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.”

Al-Auza’I berpendapat, bahwa kata النَّجَسُّ berarti mencari-cari sesuatu, sedangkan التَّحَسُّسُ memiliki arti mengambil (menguping) pembicaraan orang lain padahal mereka tidak menyukai hal tersebut. Dengan kata lain mendengarkan secara diam-diam.⁷²

Dalam pendapat lain mengatakan bahwa jumbuh ulam membaca تَجَسَّسُوا dengan menggunakan huruf (ج), yang bermakna sebagaimana telah dijelaskan. Sedangkan Al-Hasan, Abu Raja’ dan Ibnu Sirin membaca تَحَسَّسُوا yakni menggunakan huruf (ح). Al-Akhfasy berkata, bahwa: تَجَسَّسُوا memiliki arti mencari sesuatu yang tersembunyi. Sedangkan, تَحَسَّسُوا berarti mengorek dan mencari berita. Keduanya memiliki arti yang cukup berdekatan.

Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa تَجَسَّسُوا berarti mencari, yaitu mencari informasi tentang sebuah perkara. Sedangkan تَحَسَّسُوا memiliki arti apa yang diketahui seseorang berdasarkan sebagian indranya. Kemudian terdapat pendapat lain,

⁷² Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hlm. 489-490.

تَحَسَّسُوا yakni apa yang dicari seseorang untuk dirinya, sedangkan تَجَسَّسُوا adalah menjadi utusan orang lain (untuk mencari informasi).⁷³

Amr bin Dinar menyampaikan sebuah kisah, bahwa: “Seorang penduduk Madinah mempunyai saudari yang sedang sakit. Dia menjenguk saudaranya tersebut lalu setelah itu saudaranya meninggal dunia, kemudian dia memakamkannya. Pada saat dia turun ke dalam makam, ternyata kantung yang berisi uang miliknya jatuh. Kemudian, dia meminta keluarganya untuk menggali kembali makam tersebut. Lantas dia mengambil kantung yang jatuh itu, sembari membuka dan melihat keadaan didalamnya.

Pada saat membongkar makam tersebut, dia melihat didalamnya penuh dengan nyala api. Kemudian, dia mendatangi ibunya dan berkata: “Beritahukan kepadaku, apa yang telah dilakukan saudariku?”. Ibunya lantas menjawab: “Saudarimu telah meninggal dunia, mengapa engkau bertanya tentang perbuatannya?”. Kemudian dia terus mendesak ibunya, sehingga ibunya akhirnya menceritakannya: “Bahwa diantara perbuatan saudaranya tersebut yakni: mengakhirkan shalat dari waktunya, apabila tetangga tidur dia menempelkan telinga di rumah mereka (mencari kesalahan dan keburukannya) kemudian menyebarkan rahasia mereka”. Lantas lelaki (saudaranya) tersebut berucap: “Karena inilah, saudariku celaka”.⁷⁴

Mencari-cari aib, cacat atau kesalahan orang lain merupakan sesuatu yang dilarang dan jangan pula menyelidikinya. Kita hendaknya mencukupkan diri kepada sesuatu yang tampak pada lahiriyahnya saja. Namun apabila menyelidiki merupakan sesuatu

⁷³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 483-484.

⁷⁴ Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Ansari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 74.

keharusan agar dapat menolak suatu kerusakan atau bahaya yang lebih besar serta memiliki manfaat, maka hal tersebut tidak dilarang. Ibaratnya: ingin mengetahui adanya beberapa orang yang merencanakan pembunuhan, lalu kita menyelidikinya untuk mencegah hal tersebut terjadi atau menengkap pelakunya, maka diperbolehkan.⁷⁵

Imam Al-Ghazali memberikan anjuran kepada kita bahwa: “Setiap orang berhak menyembunyikan apa yang tidak ingin diketahui orang lain, maka jangan berusaha untuk menyingkap rahasia tersebut.” Mengingat, mencari-cari khususnya berkaitan dengan kesalahan orang lain, berasal dari prasangka buruk dan ini biasanya bersumber dari kepentingan pribadi. Namun apabila terdapat indikator kuat maka dibenarkan untuk melakukan hal tersebut, misalnya dalam konteks kebaikan yang lebih besar seperti: pemeliharaan negara, menampakkan keburukan yang bersifat umum, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, kalimat *وَلَا يَغْتَابُ* yang diambil dari kata *غَيْبَةٌ* yang mana berasal dari kata *غَيْبٌ* yang berarti tidak hadir. Karena ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan orang yang menyebutnya, dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang berkaitan. Apabila keburukan yang disebut tidak dimiliki oleh orang yang bersangkutan, maka disebut dengan *بُهْتَانٌ* yang bermakna kebohongan yang besar.⁷⁶

Al-Hasan berkata, bahwasanya berkaitan dengan membicarakan orang terdapat tiga macam, yakni:

⁷⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, t.t.), hlm. 3924.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 610-611.

1. *Ghibah*, adalah berkata-kata mengenai saudaramu tentang hal-hal yang ada dalam dirinya.
2. *Al-Ikfu*, ialah berkata-kata mengenai saudaramu tentang apa-apa yang disampaikan oleh dia kepadamu.
3. *Al-Buhtan*, yaitu berkata-kata mengenai saudaramu yang tidak terdapat dalam dirinya.⁷⁷

Hal senada juga dijelaskan bahwa menggunjing terdapat tiga macam, yang mana semuanya terdapat dalam kitab Allah SWT, yaitu:

1. *Ghibah* (menggunjing): menceritakan apa yang ada pada diri saudaramu.
2. *Ifk* (cerita bohong): menceritakan sesuai dengan informasi yang sampai kepadamu tentangnya.
3. *Buhtaan* (berdusta): menceritakan apa yang tidak ada padanya.⁷⁸

Dalam redaksi lain disampaikan bahwa ghibah yakni menyebut-nyebut saudaramu ketika dia tidak ada dengan sesuatu yang dia benci, walaupun yang dibicarakan tersebut demikian adanya atau terdapat dalam diri orang tersebut.⁷⁹ Ghibah berdasarkan kesepakatan merupakan perbuatan yang dilarang, tidak ada pengecualian dalam hal tersebut kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih besar, seperti: dalam hal *jarh* (menilai cacat dalam masalah hadits), *ta'dil* (menilai baik atau peninjauan kembali dalam masalah hadits) dan nasihat.⁸⁰

⁷⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm. 231.

⁷⁸ Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Ansari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 83-84.

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 476.

⁸⁰ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 491.

Berkaitan dengan Ghibah, dalam Tafsir An-Nur dijelaskan bahwa mencela menurut kesepakatan para ulama' merupakan dosa besar. Mencela dalam hal ini, yakni bertujuan untuk menyakiti. Apabila belum termasuk taraf menyakiti atau melukai perasaan, menurut Al-Ghazali belum termasuk kategori dosa besar. Maka bagi orang yang mencela, karena termasuk dosa maka diharuskan untuk segera bertaubat.

Terdapat sebuah pengecualian, yang memperbolehkan mencela, apabila hal tersebut dapat memberikan manfaat dan memperoleh sesuatu yang benar, seperti:

1. Mencari keadilan

Seorang yang teraniaya diperbolehkan mengadukan dan menjelaskan keburukan-keburukan orang yang menganiayanya.

2. Menghilangkan kemungkaran

Kita boleh menyebut atau mengungkapkan keburukan seseorang, agar dapat menghilangkan kemungkarang tersebut.

3. Meminta fatwa

Mengatakan keburukan dirinya atau orang lain agar mendapatkan fatwa atau nasihat, untuk memperoleh kebaikan.

4. Mencegah manusia berbuat salah

Sebagaimana dalam ilmu hadits, terdapat *jarh*, *ta'dhil* dan sebagainya.

5. Meminimalisir kejelekan

Seperti halnya orang yang sering melakukan kejelekan, agar dapat berubah menjadi lebih baik atau meninggalkan kejelekan tersebut.

6. Mengenalkan diri

Apabila hal tersebut memiliki manfaat yang lebih besar, baik bagi dirinya maupun orang lain.⁸¹ Misalnya: mengenakan orang yang memiliki keterbatasan, agar orang lain memahami keadaannya.

Ghibah menurut Thaba'thaba'i merupakan perusak bagian dari masyarakat satu demi satu, sehingga upaya untuk mewujudkan kehidupan yang baik menjadi gagal dan berantakan. Mengingat, yang diharapkan dalam masyarakat adalah hubungan harmonis dalam setiap bagiannya. Dimana antara anggota satu dengan anggota lainnya dapat berinteraksi dengan aman dan damai, dan menumbuhkan sikap saling menyenangkan.⁸²

Gambaran mengenai berburuk sangka yang dilarang yakni seperti halnya menuduh tanpa bukti seseorang, apalagi seseorang tersebut memiliki kebiasaan yang baik, hal tersebut merupakan sebuah kezaliman. Namun apabila terdapat seseorang atau kelompok yang sering melakukan kejahatan, lalu seseorang selalu berbaik sangka terhap seseorang atau kelompok tersebut, maka hal itu juga kurang tepat. Karena kecurigaan kepada mereka sebagai bentuk kewaspadaan agar kita tidak tertipu, waspada dalam hal ini juga harus dilandasi dengan indikator yang memadai. Kemudian, hal penting yang perlu dipahami kaitannya dengan prasangka bahwa tidak dianjurkan mengusik rahasia orang lain, karena setiap orang memiliki rahasianya tersendiri.⁸³

Dalam akhir ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT mengharamkan orang mukmin menggunjing saudaranya yang lain, sebagaimana Allah SWT mengharamkan mayat (memakan mayat)

⁸¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, t.t.), hlm. 3924-3925.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 612.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pembelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 12-14

bagi mereka.⁸⁴ Menurut pendapat Az-Zajaj, bahwa: “Bangkai tidak mengetahui bila dagingnya dimakan, sebagaimana orang yang dibicarakan tidak mengetahui bahwa dia sedang dibicarakan orang lain.”

Hal tersebut memberikan isyarat kepada kita semua, bahwa kehormatan seseorang bagaikan dagingnya. Diharamkan memakan dagingnya, sebagaimana diharamkan mencemari kehormatannya. Pesan utama dalam hal ini yakni berisi peringatan untuk menjauhi ghibah beserta akibat dan kecaman terhadap seseorang yang melakukannya. Daging manusia merupakan sesuatu yang haram, salah satunya karena secara tabiat akan merasa jijik memakannya.⁸⁵

Kemudian, lebih jelas terkait hal tersebut bahwa terdapat aspek Balaghah berupa *Tasybih Tamtsiili* (Tasybih yang keadaan wajah syabahnya terdiri dari gambaran yang disusun dari beberapa keadaan) yang terdapat pada bagian ayat : **أَيُّجِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا** yang menggambarkan penggunjing seperti seorang pemakan daging orang yang telah meninggal. Penyerupaan disini menggunakan bentuk gambaran yang paling buruk.

Kalimat tersebut menggambarkan harga diri orang lain yang telah dijelek-jelekan penggunjing dengan bentuk perumpamaan yang buruk tersebut. Dalam susunan kalimat tersebut juga terdapat beberapa bentuk *mubalaghoh* (hiperbola), diantaranya sebagai berikut:

1. Penggunaan kata tanya yang dapat mengukuhkan atau memperkuat.
2. Meng-*isnad*-kan fi'il kepada kata **أَحَدٌ** (seseorang) untuk memberikan pengertian umum.

⁸⁴ Ali bin Abu Thalhaf Al-Hasyimi, *Tafsir Ibn Abbas*, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.), hlm. 699.

⁸⁵ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 485.

3. Mengaitkan kata يُحِبُّ (suka) dengan sesuatu yang sangat dibenci.
4. Menggambarkan perbuatan ghibah sama seperti halnya memakan daging manusia.
5. Menjadikan manusia yang dimakan dagingnya itu sebagai saudara dan telah menjadi mayat.
6. Diikuti dengan kalimat فَكَّرِ هُنْمُوهُّ yang memiliki makna, kalian pasti membencinya. Kalimat ini sebagai penguatan tambahan, bahwa menggunjing seseorang ketika masih hidup sama seperti memakan dagingnya ketika dia telah mati. Ketika kita disodori untuk memakan daging manusia, tentu pasti membencinya.⁸⁶ Ar-Razi berpendapat, bahwa huruf (ف) sebagai sebuah jawaban yang memberikan isyarat bahwa tidak seorang pun dari kalian suka memakan daging saudaranya, karena akan merasa jijik. Kemudian Abu Al-Baqa berkata, bahwa kata ini di-*athaf*-kan kepada kata yang dibuang, yang mengandung makna: jika itu ditampakkan kepada kalian, maka akan merasa jijik terhadapnya⁸⁷

Berkaitan dengan ghibah sebagaimana dalam ayat tersebut, Ibnu Abbas berkata: “Allah SWT membuat perumpamaan ini untuk siapa saja yang menggunjing, karena memakan bangkai itu haram dan juga menjijikkan. Demikian pula dengan menggunjing, diharamkan dalam agama dan dianggap menjijikkan (buruk) didalam jiwa manusia.”

Bahkan dijelaskan lebih lanjut, bahwasanya barangsiapa menghina dan menodai kehormatan saudaranya, maka sama halnya dengan memakan dagingnya dalam keadaan dia masih hidup. Dan

⁸⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 475-476.

⁸⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 485-486.

barangsiapa yang menggunjingnya, maka dia sama halnya seperti orang yang memakan daging saudaranya ketika sudah mati.⁸⁸

Kalimat penutup dari ayat tersebut yakni **وَإِنَّمَا إِلَهُ الْكَافِرِينَ إِلَهُ قَوْمِهِمْ وَإِنَّمَا إِلَهُ الْكَافِرِينَ إِلَهُ قَوْمِهِمْ** takutlah kepada hukuman Allah SWT terhadap perbuatan tersebut dan bertaubatlah. Allah SWT Maha menerima taubat orang-orang yang mau bertaubat. Maha penyayang kepada mereka dengan menjadikan orang yang bertaubat sebagaimana orang yang tidak berdosa.⁸⁹

Bahwasanya Allah SWT Maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan Maha penyayang bagi orang yang kembali bersandar kepada-Nya. Juhur ulama mengatakan: “Bahwa jalan taubat harus ditempuh oleh orang yang telah berbuat ghibbah dan didasari dengan melepaskan diri darinya dan memiliki berkemauan keras untuk tidak mengulanginya kembali.

Penyesalan dan meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkan, merupakan upaya taubat yang dapat ditempuh. Terkait hal tersebut terdapat beberapa pendapat, ada ulama yang berpendapat bahwa mengharuskan meminta maaf kepada orang yang digunjingkan. Namun, pendapat lain mengatakan bahwa tidak diharuskan untuk meminta maaf, sebagai upaya menjaga perasaan orang tersebut agar tidak menjadi lebih sakit hati. Maka upaya penyesalannya dilakukan dengan memberikan pujian di tempat-tempat dia telah mencela orang tersebut dan mencegah orang lain agar tidak menggunjing orang tersebut.⁹⁰

Berkaitan dengan tidak wajibnya meminta maaf kepada orang yang digunjing, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan dosa antara dirinya dan Allah SWT.

⁸⁸ Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Ansari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 85-86.

⁸⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 476.

⁹⁰ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 494-495.

Karena, orang yang menggunjing tidak mengambil harta orang tersebut dan juga tidak mencelakainya, maka tidak diperlukan untuk meminta maaf. Sebab meminta maaf (penghalalan) dikhususkan untuk perbuatan *ẓalim* yang mengharuskan adanya pengganti atau denda pada perbuatan tersebut, baik dilakukan terhadap fisik maupun harta.

Kemudian, terdapat pendapat juga yang menjelaskan bahwa menggunjing merupakan kezaliman, maka dendanya yakni meminta ampunan atau maaf dari orang yang digunjingnya. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Hasan, bahwa: “Denda bagi orang yang menggunjing, adalah dengan meminta ampunan untuk orang yang telah engaku gunjing.”⁹¹

2. Urgensi *Ḥusnuzzan* dan Etika Sosial

Berdasarkan penjelasan mengenai *ḥusnuzzan* dan etika sosial yang sudah dijelaskan diatas, maka dampak bagi kehidupan dari dua pokok pembahasan tersebut kami sampaikan dalam beberapa aspek kehidupan. Hal tersebut agar teori yang ada dalam pembahasan ini tidak hanya sebagai bahan kajian saja, namun dapat diterapkan dalam kehidupan kita.

Secara garis besar pembahasan dalam tulisan ini keduanya berkaitan dengan tindakan manusia, dimana *ḥusnuzzan* lebih kepada perilaku hati sedangkan etika sosial berkaitan dengan perilaku yang tampak oleh mata. Namun, kedua hal tersebut saling berkaitan, berawal dari keadaan hati atau pola pikir kita kemudian akan diterapkan dalam sebuah tindakan. Maka urgensi dari *ḥusnuzzan* dan etika sosial tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Aspek Agama

⁹¹ Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Ansari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 91.

Dalam agama Islam ḥusnuẓẓan berperan penting bagi kehidupan manusia, hal tersebut berkaitan dengan keadaan batin seseorang. Ḥusnuẓẓan secara garis besar terbagi menjadi dua: ḥusnuẓẓan kepada Allah SWT dan kepada Manusia. Pembahasan mengenai dua hal tersebut yakni sebagai berikut:

a) Ḥusnuẓẓan kepada Allah SWT

Husnuzan dalam hal ini yakni berkaitan dengan hubungan antara makhluk dengan *khalik* (pencipta). Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwasanya:

إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ مِنْ حُسْنِ عِبَادَةِ اللَّهِ. (رواه أحمد
والترمذي والحاكم)

“Sesungguhnya berprasangka baik kepada Allah merupakan bagian dari ibadah yang baik kepada Allah.” (HR. Ahmad, At-Turmudzi dan Al-Haakim).

Berdasarkan hadits tersebut, ḥusnuẓẓan bukan hanya kaitannya dengan keadaan tertentu atau akhlak seseorang saja, namun merupakan bagian dari ibadah walaupun hal tersebut tidak nampak secara fisik-motorik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, prilaku tidak hanya tentang sesuatu yang nampak, melainkan perbuatan hati juga termasuk prilaku yang harus dipertanggungjawabkan. Al-Hasan dalam hal ini menjelaskan bahwa orang yang beriman akan berprasangka baik kepada Allah, sedangkan orang munafiq akan berprasangka buruk terhadap Allah.

Kemudian dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَلْيُظَنَّ بِي مَا شَاءَ. (رواه الطبراني
والحاكم)

“Aku (Allah) ada pada prasangka hamba-Ku kepada-Ku, karenanya hendaklah berprasangka baiklah terhadap kepada-Ku.” (HR. at-Thabarani dan al-Hakim)

Hadits tersebut dengan jelas memberikan anjuran agar setiap manusia agar berprasangka baik dan bersikap optimis kepada Allah SWT. Indikator dari pengamalan sikap tersebut, yakni dengan menerapkan tawakal dalam kehidupan dengan menyandarkan segala urusan kita kepada Allah SWT semata.⁹²

Prasangka baik kepada Allah merupakan sebuah perbuatan baik, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan amal kebaikan dalam bentuk-bentuk. Karena *ḥusnuẓẓān* dapat menjadi landasan untuk perbuatan-perbuatan baik lainnya, sebaliknya perbuatan yang buruk akan didasari oleh prasangka buruk terlebih dahulu, tidak mungkin dilakukan berdasarkan prasangka yang baik.⁹³

b) *Ḥusnuẓẓān* kepada Manusia

Ḥusnuẓẓān terhadap manusia baik untuk diri sendiri maupun berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia (*ḥusnuẓẓān* kepada orang lain). Anjuran mengenai *ḥusnuẓẓān* ini merupakan sebuah pengingat dan himbauan agar tidak berprasangka

⁹² Ahmad Rusydi, “*Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Prespektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental*, Proyeksi, Vol. 7, No. 1, 2012, hlm. 5-8.

⁹³ M. Alaika Salamulloh, *Pengobatan Komprehensif Penyakit Hati*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 2006), hlm. 62-63.

buruk terhadap orang lain. Larangan berprasangka buruk tersebut dapat kita pahami sebagai perintah untuk kebalikannya, yaitu berprasangka baik.

Kita katauhi bersama, bahwa prasangka buruk akan menimbulkan perilaku yang buruk terhadap orang lain dan akan menghasilkan kebencian serta permusuhan. Dampak lainnya dalam ruang lingkup sosial yakni memberikan rasa ketidaknyamanan dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Berprasangka buruk dapat dikategorikan sebagai sebuah perilaku *ghibah* secara batin, yakni membicarakan keburukan orang lain dengan diri sendiri. Hal tersebut pada mulanya timbul dari sifat dengki dan iri yang menunjukkan kelemahan iman seseorang. Dampak dari prasangka buruk biasanya yakni akan diikuti oleh perilaku negatif lain *ghibah* (membicarakan orang lain), *tajassus* (mencari kesalahan orang lain), dll. Perilaku berburuk sangka tersebut bukan hanya dilarang, namun juga agar menjauhinya.⁹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki dampak buruk yang besar dalam kehidupan.

Berdasarkan dampak buruk dari prasangka buruk tersebut, maka dalam upaya mewujudkan kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan yakni salah satu caranya dengan berprasangka baik. Dengan memiliki prasangka baik, maka akan membukakan jalan terhadap perbuatan-perbuatan baik lainnya yang sesuai dengan etika dalam kehidupan.

⁹⁴ Ahmad Rusydi, "Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental, *Proyeksi*, Vol. 7, No. 1, 2012, hlm. 9-10.

2. Aspek Sosial

Dalam berbagai teori sosiologi disebutkan bahwa individu yang saling berinteraksi dengan individu lainnya akan membentuk sebuah komunitas atau masyarakat. Individu dalam sebuah masyarakat terbentuk dari struktur yang paling kecil, yakni keluarga sampai yang paling besar seperti halnya negara. Dalam setiap individu tentu memiliki ketergantungan kepada individu lainnya, tanpa terkecuali.⁹⁵

Pada aspek sosial, *ḥusnuẓẓān* berperan penting dalam kehidupan, baik secara personal ataupun berkaitan dengan interaksi sosial di tengah masyarakat. Hal tersebut dikarenakan berpikir buruk terhadap orang lain akan mengakibatkan permasalahan dalam kaitannya dengan hubungan atau interaksi sosial. Maka berprasangka baik dan saling memahami merupakan sebuah langkah awal dalam kaitannya menghasilkan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan.⁹⁶

Ḥusnuẓẓān dapat dijadikan sebagai sebuah batasan dalam diri seseorang agar tidak melakukan sebuah tindakan yang menyinggung atau melukai perasaan seseorang. Hal tersebut juga dapat menghindarkan seseorang dari perilaku yang tidak baik seperti: *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), *hasud* (iri hati), *munafiq*, dll. Dalam Islam Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang dilarang dan berakibat buruk bagi orang yang melakukannya ataupun dalam lingkungan sekitar.

Seseorang yang berprasangka baik terhadap orang lain, akan dihargai oleh orang lain juga dan memberikan aura

⁹⁵ M. Amin Nurdin, Eva Nugraha dan Dadi Darmadi, *Sosiologi al-Qur'an: Agama dan Masyarakat dalam Islam*, (Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 101.

⁹⁶ Ahmad Rusydi, "*Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental*", *Proyeksi*, Vol. 7, No. 1, 2012, hlm. 4.

positif dalam kehidupan.⁹⁷ Prasangka baik merupakan salah satu upaya untuk menjadikan diri kita lebih baik dalam kehidupan. Ketika seseorang ingin dihormati dan dihargai oleh orang lain, maka dia harus memiliki kepribadian yang baik dan berusaha memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam dirinya.⁹⁸

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial, sikap kita terhadap orang merupakan cerminan dari kepribadian kita. Maka menjaga etika dan mengendalikan diri kita, dalam hal ini berperan penting agar dalam berinteraksi sosial dapat berjalan dengan harmonis. Seperti halnya yang sudah disebutkan, kita harus mengawalinya dengan keadaan hati dan pola pikir yang baik dari dalam diri kita, hal tersebut akan menodorong kita agar berprasangka baik dan menghasilkan perilaku yang baik juga.

Begitu juga sebaliknya, jika keadaan hati dan pola pikir kita buruk, maka kita akan berprasangka buruk serta berperilaku buruk juga. Contoh dari perilaku buruk yang sering terjadi seperti: kecurigaan yang berlebihan yang menjadikan interaksi sosial terganggu dan menimbulkan ketidaknyamanan bahkan orang lain menjauhi kita.

3. Aspek Psikologis dan Kesehatan

Dalam aspek psikologis dan kesehatan *ḥusnuzān* berkaitan dengan keadaan fisik maupun mental seseorang, dan berbagai dampak tersebut berperuh terhadap kehidupan. Dalam penelitian ilmiah menyebutkan, bahwa faktor psikologi berpengaruh hingga 70% terhadap kesehatan seseorang. Ibaratnya, ketika orang optimis untuk sembuh, maka ia sama halnya dengan mengobati dirinya tersebut.

⁹⁷ Adi Abdillah dan Shuniyya Ruhama H, *Dahsyatnya Berbaik Sangka*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), hlm. 11.

⁹⁸ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262-263.

optimis merupakan bagian dari bentuk berprasangka baik dalam kehidupan.

Pada umumnya yang menjadi imbas dari silih bergantinya permasalahan dalam kehidupan ialah perasaan dan jiwa seseorang, hal tersebut dapat menimbulkan gejala-gejala kejiwaan seperti: kesepian, resah, frustrasi bahkan stres. Hal tersebut apabila tidak mendapatkan jalan keluar akan berakibat fatal dalam kehidupan seorang manusia. Karena kita ketahui bersama bahwa kesehatan merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan, baik kesehatan mental maupun kesehatan fisik.

Seseorang yang berprasangka baik, akan memiliki pikiran yang lebih sehat dan berpengaruh juga dalam kesehatan fisiknya. Karena dari prasangka baik tersebut akan menghasilkan fisik yang lebih bertenaga dan bersemangat. Perasaan seseorang yang terbiasa berprasangka baik, akan menjadikan energi baik seperti: perasaan senang, tenang, bahagia akan berada dalam kehidupan orang tersebut. Kemudian, jika kita berprasangka kepada orang lain maka akan memperkuat tali persaudaraan kita dan memberikan kedamaian dalam hidup.⁹⁹

Dalam kaitannya dengan keadaan mental seseorang, berprasangka baik merupakan bagian dari kesehatan mental yang harus dimiliki oleh setiap manusia.¹⁰⁰ Hal tersebut merupakan sebuah usaha agar tidak menumbuhkan keadaan mental yang tidak sehat, mengingat akibat buruk dari keadaan mental yang tidak sehat dalam kehidupan begitu beragam. Berprasangka baik akan memberikan harapan hidup bagi

⁹⁹ Adi Abdillah dan Shuniyya Ruhama H, *Dahsyatnya Berbaik Sangka*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), hlm. 10-11.

¹⁰⁰ Ahmad Rusydi, "*Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental*", *Proyeksi*, Vol. 7, No. 1, 2012, hlm. 2.

seseorang, sehingga seorang tersebut dapat terhindar dari rasa putus asa yang dapat mengakibatkan seseorang depresi bahkan bunuh diri.

4. Aspek Pendidikan

Husnuzzan dan beretika yang baik memiliki peran penting dalam aspek pendidikan seseorang, hal tersebut karena berkaitan dengan sudut pandang seseorang dalam menyikapi fenomena kehidupan. Dalam kehidupan, manusia seringkali cenderung dan memusatkan perhatiannya terhadap hal-hal yang negatif daripada hal positif. Biasanya kebaikan yang dilakukan oleh seseorang berkali-kali, akan sirna dengan kesalahan atau keburukan yang orang lain lakukan walaupun hanya sekali.

Hal tersebut juga berlaku dalam dunia pendidikan, tergantung dari sudut pandang kita dalam menyikapinya. Dalam menilai orang lain, kita memiliki pilihan melihat dari sisi negatifnya atau dari sisi positifnya.¹⁰¹ Namun, melihat dari sisi positif setiap fenomena setidaknya tidak menimbulkan prasangka buruk terhadap orang lain tersebut. Dengan tidak berprasangka buruk tersebut, maka seseorang akan memiliki prasangka baik dan berakhlak yang baik juga.

Tujuan utama dari ilmu pendidikan dan pengajaran yakni untuk pembentukan akhlak. Mengingat perilaku yang didasari oleh akhlak yang baik akan memberikan dampak yang positif dalam kehidupan.¹⁰² Perilaku yang baik setidaknya akan menjadikan cerminan bahwa tujuan dari pendidikan tersebut tersampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁰¹ Adi Abdillah dan Shuniyya Ruhama H, *Dahsyatnya Berbaik Sangka*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), hlm. 6-8.

¹⁰² Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 263.

Urgensi *ḥusnuzzan* dan etika sosial dalam beberapa aspek kehidupan tersebut, kiranya bukan hanya menjadi sebuah teori dan bahan kajiannya saja, namun diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan. Agar memiliki prasangka baik dan etika yang baik juga, maka kita harus mengetahui dampak negatif dari prasangka buruk dalam kehidupan. Hal tersebut sebagai upaya, agar dapat menjadi pengingat bagi kita untuk tidak melakukan hal tersebut.

Prasangka buruk merupakan sesuatu yang dilarang. Hal tersebut tentu memiliki dampak-dampak yang negatif dalam kehidupan, diantaranya dampak tersebut secara garis besar yakni:

a) Menimbulkan permusuhan

Berprasangka buruk kepada orang lain biasanya akan menjadikan orang lain tersebut sakit hati, karena orang lain tersebut beranggapan bahwa dirinya terlihat buruk dihadapan orang tersebut. Hal tersebut dapat menimbulkan permusuhan antara kedua pihak tersebut.

b) Ujaran kebencian

Prasangka buruk terhadap seseorang akan menimbulkan penghakiman kepada orang tersebut, bahkan dapat menyebarkan prasangka buruk tersebut kepada orang lain. Ujaran kebencian yang dilakukan oleh orang yang berprasangka buruk, akan menghasilkan perbuatan-perbuatan buruk lainnya, seperti: penghinaan, mencari keburukan orang lain, menggunjing, perkataan buruk, dll.

c) Merendahkan orang lain

Merendahkan atau meremehkan orang lain merupakan pandangan yang diberikan oleh orang yang berprasangka buruk, terhadap orang lain. Hal tersebut

juga merupakan ciri-ciri dari orang yang sombong, karena memandang seseorang dengan sebelah mata.

d) Menimbulkan iri dan dengki

Iri merupakan sebuah sifat yang menyiksa hati seseorang, karena orang tersebut akan memikirkan kenikmatan orang dengan perasaan negatif. Seseorang yang memiliki sifat iri, akan menimbulkan kedengkian dalam dirinya.¹⁰³ Kedua sifat tersebut merupakan penyakit hati, yang harus dihindari oleh setiap manusia. Maka kita harus menjaga hati dan diri kita, agar penyakit hati tersebut tidak tumbuh salah satunya dengan menjauhi prasangka buruk.

¹⁰³ Ipinu R. Noegroho, *The Power Of Husnuzan*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), hlm. 247-267

BAB IV
ANALISIS HUSNUZZAN DAN ETIKA SOSIAL
DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 12

A. Analisis Konsep Husnuzzan dalam Surah Al-Hujurat ayat 12

Dalam hidup kita akan dihadapkan dengan berbagai pilihan, termasuk pilihan jalan hidup. Kita memilih menjadi orang baik atau sebaliknya menjadi orang yang tidak baik. Setiap pilihan, akan memiliki sebab akibat dalam kehidupan kita. Maka memilih menjadi orang yang baik, akan menghasilkan dampak yang baik. Sebaliknya menjadi orang yang tidak baik, akan memberikan akibat yang tidak baik juga.

Menjadi pribadi yang baik merupakan pilihan yang dapat diusahakan, dengan menumbuhkan kebaikan dalam diri kita serta membiasakan hal-hal baik tersebut. Kebaikan-kebaikan yang berulang-ulang kita lakukan, akan menjadi kebiasaan dalam diri kita. Kebiasaan tersebut ketika dipertahankan akan menjadi tabiat dalam diri kita.

Menumbuhkan kebaikan dalam diri, harus diawali dengan hati dan pola pikir yang baik. Kemudian dilandasi dengan keyakinan dan usaha agar perbuatan baik tersebut menyertai setiap aspek kehidupan kita. Menumbuhkan hati dan pola pikir yang bukanlah sesuatu yang mudah, namun bukan juga sesuatu yang tidak mungkin. Terdapat bermacam-macam tahapan untuk menjadikan hati dan pola pikir kita menjadi baik dan juga beragam prilaku untuk mewujudkan hal tersebut.

Husnuzzan merupakan sebuah prilaku yang berkaitan dengan hati dan pola pikir kita, agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Prilaku ini memang bukanlah satu-satunya yang menjadikan hati dan pola pikir menjadi baik, namun terdapat beragam dampak positif dari prilaku husnuzan tersebut.

Istilah husnuzzan atau prasangka baik, merupakan sesuatu yang pada dasarnya berkaitan dengan sebuah prilaku namun prilaku tersebut berada didalam hati dan pola pikir. Walaupun demikian, husnuzzan dapat menjadi

landasan untuk perilaku-prilaku lainnya. Hal tersebut baik berkaitan dengan dorongan semangat agar melakukan perbuatan yang positif ataupun menjadi pengingat agar menjauhi perbuatan negatif yang bertolak belakang dengan *ḥusnuẓẓan*, yakni *su'uzẓan* atau prasangka buruk.

Landasan utama pembahasan mengenai *ḥusnuẓẓan* dalam penelitian ini, yakni bersumber dari Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 12. Dalam ayat tersebut redaksinya yakni berupa larangan terhadap orang mukmin agar menjauhi banyak prasangka. Makna prasangka yang dihindari dalam ayat tersebut, yakni berkaitan dengan prasangka yang buruk, berdasarkan keterangan dari beberapa kitab tafsir. Jadi secara garis besarnya, ayat tersebut melarang orang mukmin berprasangka buruk.

Makna *ḥusnuẓẓan* dalam hal ini juga berdasarkan kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut, mengingat dalam sebuah kaidah ushul fiqh dijelaskan bahwasanya larangan terhadap sesuatu merupakan perintah terhadap kebalikannya. Larangan dalam ayat tersebut yakni berprasangka buruk, maka kebalikannya berarti anjuran untuk berprasangka baik.

Anjuran mengenai *ḥusnuẓẓan* juga dijelaskan dalam penafsiran terhadap ayat tersebut dan juga dalam hadits, serta beberapa sumber-sumber lain. Hal tersebut karena *ḥusnuẓẓan* merupakan sebuah sikap yang memiliki beragam manfaat dan dampak positif dalam kehidupan. Selain daripada itu, bahwa sebaliknya yakni sikap *su'uzẓan* memiliki dampak yang buruk dalam kehidupannya, maka kita harus menjauhinya dan menjadikan sikap *ḥusnuẓẓan* sebagai pedoman kita dalam berperilaku.

Dampak dari sikap *ḥusnuẓẓan* dapat ditinjau dari beragam sudut pandang dan dapat berkaitan dengan beberapa aspek dalam kehidupan, seperti halnya yang telah disampaikan di atas. Namun sesuatu yang baik sekalipun harus digunakan dengan takaran yang sesuai, tidak berlebihan ataupun kekurangan.

Apabila *ḥusnuẓẓan* yang kita lakukan berlebihan, maka hal tersebut terkadang akan mengurangi sikap kewaspadaan kita. Kemudian, apabila *ḥusnuẓẓan* tersebut kekurangan, maka akan mudah tumbuh prasangka

buruk (su'uzan) dalam diri kita. Pada akhirnya, tujuan utama dari penerapan sikap tersebut adalah menjadikan hidup kita bahagia dan bernilai. Kebahagiaan dalam hidup merupakan sesuatu yang dapat kita wujudkan, dengan cara memulai dari dalam diri kita sendiri terlebih dahulu.

Dalam mewujudkan kebahagiaan yang terdapat dalam diri kita, maka kita harus merubah sudut pandang dalam memahami setiap kejadian dalam hidup kita. Sudut pandang berkaitan erat dengan prasangka, baik terhadap Allah SWT maupun terhadap sesama manusia. Hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai sebuah kebahagiaan.

Dalam prakteknya pikiran positif dapat mendatangkan kebaikan dalam hidup kita, sedangkan pikiran negatif akan menimbulkan kesulitan dalam kehidupan yang kita jalani. Hal tersebut karena semua yang kita pikirkan memiliki potensi besar untuk kita lakukan, kemudian menjadi kebiasaan dan pada akhirnya akan menjadi karakter dalam diri kita.¹⁰⁴ Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut, kita harus mengelola prasangka dengan benar dan menjauhkan prasangka buruk dalam diri kita, agar dapat meminimalisir perbuatan buruk yang kita lakukan.

Larangan berprasangka buruk dalam ayat tersebut memberikan pemahaman bagi kita semua, betapa pentingnya melihat sisi baik dalam setiap peristiwa. Hal tersebut mengingatkan bahwa, salah satu kunci kebahagiaan seseorang adalah memandang sisi baik setiap kejadian yang dialami.¹⁰⁵

Maka dalam menghadapi situasi yang dapat menjadikan kita berprasangka buruk, kita harus mengubah sudut pandang. Karena bisa jadi dalam sudut pandang lain kita akan menemukan sebuah makna yang positif dalam kejadian tersebut. Kita harus memiliki pedoman dalam diri kita, bahwa setiap yang dilarang oleh Allah SWT cepat atau lambat pasti

¹⁰⁴ Dedi Sahputra Napitupulu dan Rahmat Asri Sufa, *Refleksi Kehidupan*, (Medan: Yayasan Al-Hidayat, 2017), hlm. 32.

¹⁰⁵ Dedi Sahputra Napitupulu dan Rahmat Asri Sufa, *Refleksi Kehidupan*, (Medan: Yayasan Al-Hidayat, 2017), hlm. 48.

terdapat akibat buruk didalamnya. Begitu juga sebaliknya, setiap perintah Allah SWT cepat atau lambat pasti ada manfaat atau dampak baiknya bagi kehidupan kita.

B. Analisis Konsep Etika Sosial dalam Surah Al-Hujurat ayat 12

Prilaku yang dilakukan oleh setiap manusia, merupakan cerminan baik buruknya orang tersebut di mata orang lain. Seseorang yang terbiasa melakukan hal-hal baik, maka orang lain akan menilai bahwa orang tersebut baik. Begitu juga sebaliknya, semakin sering kita melakukan hal-hal buruk, maka orang lain akan menilai tabiat kita buruk.

Pada dasarnya setiap perbuatan yang kita lakukan memang tidak untuk mendapatkan penilaian dari orang lain, namun orang lain akan tersebut akan dengan sendirinya berasumsi secara garis besar berdasarkan apa yang mereka rasakan. Hal-hal tersebut memang tidak dapat dihindarkan, apalagi dalam kehidupan sosial. Penilaian orang lain pun bukan menjadi tolak ukur baik buruknya seseorang, karena tidak semua perbuatan orang lain itu mengetahui.

Maka yang dapat kita lakukan yakni dengan memperbaiki diri kita, bukan untuk orang lain namun untuk diri kita sendiri. Baik berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia maupun dengan sang pencipta. Hal tersebut harus ditumbuhkan dari diri sendiri, agar ketika kita berbuat baik namun orang lain menialai buruk pun kita akan tetap melakukan perbuatan baik tersebut. Begitu juga dengan kaitannya dengan perbuatan baik yang berhubungan dengan sang pencipta, jika usaha yang kita lakukan belum membuahkan hasilnya kita harus tetap berusaha dan tidak berputus asa.

Menumbuhkan kebaikan dalam diri kita, harus melalui berbagai tahapan-tahapan. Langkah awal dari tahapan tersebut dapat dimulai dari memperbaiki hati dan pola pikir kita, agar dapat menumbuhkan cara pandang yang positif yang mendorong perbuatan-perbuatan baik terwujud. Kemudian perbuatan baik tersebut apabila sering kita lakukan, akan

menjadi kebiasaan baik dan menghasilkan tabiat yang baik dalam hidup kita.

Perbuatan yang pada tatanannya memiliki tolak ukur dalam setiap aspeknya, hal tersebut kaitannya dengan etika. Dalam masyarakat tolak ukur perbuatan baik berada dalam etika sosial yang tumbuh di lingkungan tersebut. Maka setiap perbuatan kita yang berkaitan dengan hal tersebut yang menjadi acuannya yakni etika sosial tersebut. Etika sosial tentu memiliki ruang lingkup dan batasannya sendiri, seperti halnya etika-etika dalam aspek lain.

Etika sosial dalam pembahasan ini seperti pada umumnya yakni berkaitan dengan perilaku manusia dalam ruang lingkup sosial. Landasan utama dari penelitian ini yakni bersumber dari Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 12. Sehingga kajiannya bukan hanya berkaitan dengan aspek sosial saja, namun aspek agama juga diperhatikan. Aspek sosial dan agama bukanlah sebuah hal yang berseberangan, tujuan utama kedua hal tersebut yakni untuk kebaikan kehidupan manusia.

Aspek etika yang terdapat didalam ayat tersebut yakni pada tiga hal: larangan berprasangka buruk, larangan mencari kesalahan orang lain dan *ghibah* (menggunjing). Ketiga hal tersebut merupakan perilaku yang saling berkaitan, diawali dengan berprasangka buruk kemudian menimbulkan perasaan untuk mencari kesalahan orang lain dan pada akhirnya akan menceritakan aib orang lain tersebut kepada orang lain (menggunjing).

Ketiga hal tersebut berhubungan erat dengan kehidupan sosial, karena orang lain ikut terlibat dalam hal tersebut. Perbuatan-perbuatan tersebut juga merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri. Maka dalam aspek sosial maupun agama, perbuatan-perbuatan tersebut dilarang karena berdampak buruk dalam kehidupan. Dalam ayat tersebut menggunakan redaksi “*jauhilah*” yakni menunjukkan larangan yang kuat terhadap perbuatan tersebut, bahkan diakhir ayat terdapat perumpamaan terhadap seseorang yang melakukan hal itu seperti halnya memakan bangkai saudaranya sendiri.

Sebagai upaya untuk menjauhkan perbuatan tersebut dari diri kita, maka kita harus menghindarkan perasaan buruk sangka dalam hati dan pikiran kita. Karena perbuatan mencari kesalahan orang lain dan menggunjing pada mulanya berasal dari prasangka yang buruk tersebut. Mencegah prasangka buruk tersebut tumbuh dalam diri kita bukanlah sesuatu yang mudah, karena setiap orang tentu memiliki prasangka tersebut. Namun yang perlu dilakukan yakni bagaimana agar prasangka buruk tersebut bisa kita kendalikan dan kita ubah dengan menumbuhkan prasangka yang baik dalam diri kita.

Menumbuhkan prasangka baik tersebut sebagai bentuk upaya agar terhindar dari perbuatan mencari kesalahan orang lain dan menggunjing. Karena kedua perbuatan tersebut ditinjau dalam aspek sosial bertentangan dengan etika sosial. Kemudian dalam aspek agama juga bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, hal tersebut berdampak buruk bagi kehidupan pribadi maupun dalam ruang lingkup sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dijelaskan diatas oleh penulis, maka kesimpulan dari penelitian tentang ḥusnuẓẓan dan etika sosial dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12 yakni sebagai berikut:

1. Ḥusnuẓẓan merupakan perilaku yang berupa prasangka baik, terdapat dalam hati atau pola pikir manusia. Walaupun demikian, ḥusnuẓẓan dapat memberikan pengaruh besar terhadap tindakan manusia baik ucapan, perbuatan ataupun cara mengambil sikap dan menyikapi fenomena yang terjadi. Perilaku tersebut merupakan bagian dari akhlak yang baik dan tentu terdapat dampak positif dan manfaat didalamnya. Bagi diri sendiri, ḥusnuẓẓan akan memberikan perasaan: tenang, damai, bahagia, dan lain sebagainya. Kemudian dalam kehidupan sosial akan menjadikan interaksi sosial menjadi lebih baik, kesejahteraan dan kedamaian dalam ruang lingkup sosial, saling menghormati dan menghargai dan manfaat-manfaat lainnya. Hal tersebut merupakan modal penting dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera dan meminimalisir sebuah konflik dalam interaksi sosial manusia.
2. Etika sosial sebagaimana etika yang berhubungan dengan nilai dan norma moral manusia yang bertujuan untuk mengatur dan mengelompokkan perbuatan seperti halnya: baik dan buruk, benar dan salah dan sebagainya dengan akal manusia sebagai tolak ukurnya. Etika sosial dalam hal ini berkaitan erat dengan ruang lingkup sosial atau interaksi manusia dan tidak bisa terlepas dari tatanan kehidupan beserta peraturan normatif didalamnya. Dalam surah Al-Hujurat ayat 12 dijelaskan perihal aspek etika sosial yakni tentang peringatan kepada orang-orang yang beriman untuk menjauhi banyak prasangka, hal tersebut bermakna menjauhi prasangka buruk. Kemudian dalam lanjutan ayat tersebut berisi

tentang larangan melakukan perbuatan yang mengganggu dan merugikan orang lain, seperti: mencari keburukan orang lain dan menggunjing. Bahkan orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut dibaratkan dengan perumpamaan yang hina, yakni memakan daging saudaranya yang telah mati. Hal tersebut menunjukkan pentingnya saling memahami, menghormati dan menghargai, serta menumbuhkan perilaku yang baik dalam diri dan terhadap orang lain.

B. Saran

Penelitian yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia akan terus berkembang sebagaimana perubahan zaman yang ada. Dengan berlandaskan pada Al-Qur'an yang memiliki bidang kajian yang begitu luas, hal tersebut tentu menjadi sebuah pemacu semangat bagi kita semua untuk terus menggali makna-makna yang terkandung didalamnya dan diterapkan dalam kehidupan kita. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, maka untuk dapat menerapkan pedoman tersebut kita harus mempelajari dan mengetahui makna yang terkandung didalamnya untuk bekal kehidupan kita di dunia dan di akhirat kelak.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mempelajari memahami makna yang terkandung didalam salah satu ayat Al-Qur'an, yakni makna husnuzan yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 12 dengan pokok pembahasan husnuzan dan etika sosial. Dalam penelitian ini penulis sudah berusaha untuk menyajikan pembahasan yang dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi kita semua. Namun penelitian tersebut tentu masih belum sempurna, karena masih banyak makna-makna yang dapat digali secara lebih mendalam dalam ayat tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai ayat tersebut dapat dikaji secara lebih jauh lagi atau dalam sudut pandang lain, sehingga memberikan tambahan wawasan keilmuan bagi kita semua dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Adi dan Shuniyya Ruhama H. 2015. *Dahsyatnya Berbaik Sangka*. Yogyakarta. Qudsi Media.
- A. Gani, Bustami, dkk. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jil. 14. Semarang. PT Citra Effhar.
- Adi, Rianto. 2005. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta. Granit.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer. 1993. Semarang. CV. Toha Putra.
- Ali bin Abu Thalhah Al-Hasyimi. 2012. *Tafsir Ibn Abbas*. Terj. Muhyiddin Mas Rida, dkk. Jakarta. Pustaka Azzam.
- Al-Qarni, Aidh. 2008. *Tafsir Muyassar*. Jil. 4. Jakarta. Qisthi Press.
- Al-Qathan, Manna'. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Ansari. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi. Jakarta. Pustaka Azzam.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. T.t. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang. PT Pustaka Rzuki Putra.
- Asy-Syaukani. 2013. *Tafsir Fathul Qadir*. Terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta. Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. 2018. Jakarta. Gema Insani.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir. 2007. Jakarta. Pustaka Azzam.
- Bakri, Mubarak. 2018. "Prasangka Dalam Al-Qur'an". Vol. 14. No. 1. Makassar. Rausyan Fikr.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. *Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Chandra, Xaverius. 2016. *Bahan Ajar Etika Sosial*. T.p.. Surabaya.

- Djatnika, Rachmat. 1992. *Sistem Ethika Islami: (Akhlak Mulia)*. Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Husein, Machnun. 2002. *Etika Sosial dan Agama Pendekatan Teoritis*. Suara Muhammadiyah. Edisi 08.
- Ismail bin Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari. 2004. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Isnanto, Rizal. 2009. *Buku Ajar Etika Profesi*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Maladi, Yasif dan Wahyudi. 2014. *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Bandung. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Masy'ari, Anwar. 2007. *Akhlaq Al-Qur'an*. Surabaya. PT Bina Ilmu.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Dinamika Sejarah Tafsir*. Bandung. Tafakur.
- Mu'min, Ma'mun. 2016. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta. Idea Press.
- Napitupulu, Dedi Sahputra dan Rahmat Asri Sufa. 2017. *Refleksi Kehidupan*. Medan. Yayasan Al-Hidayat.
- Nurdin, M. Amin. dkk. 2015. *Sosiologi al-Qur'an; Agama dan Masyarakat dalam Islam*. Jakarta. LP2M UIN Syarif Hidayatullah.
- Raihan. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Universitas Islam Jakarta.
- R. Noegroho, Ipnu. 2019. *The Power Of Husnuzan*. Yogyakarta. Mueeza.
- Rusydi, Ahmad. 2012. "Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Prespektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental". Vol. 7. No. 1. Jakarta. Proyeksi.
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial; Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian; Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi. Pusaka Jambi.

- Shaleh, Qamaruddin. 2000. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung. CV Penerbit Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pembelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung. CV. ALFABETA.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta. Lintang Rasi Aksara Books.
- Yunus, Mahmud. 2015. *kamus Arab Indonesia*. Jakarta. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.